Kata Pengantar
Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

GEN ISLAM CINTA

AKHLAK NGE-MEDSOS

Panduan Jadi Netizen Shaleh

Irfan Nur Hakim

GEN
ISLAM CINTA

AKHLAK NGE-MEDSOS

IRFAN NUR HAKIM

AKHLAK NGE-MEDSOS
Panduan Jadi Netizen Shaleh

Penulis: **Irfan Nur Hakim**
Penyunting: **Zulkifli Fajri Ramadan**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Aksara dan Sampul: **#BarkatyBrothers**

Tim Pelaksana:
Muhammad Ammar Wibowo
Mutiara Citra Mahmuda
Juli Jurnal

Diterbitkan oleh
YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com
#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53014-4-5

Cetakan Pertama, September 2018

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
Gerakan Islam Cinta (GIC).

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co

Kata Pengantar

Pada tahun 2015, Gerakan Islam Cinta (GIC) membentuk komunitas milenial disebut Gen Islam Cinta (Gen IC). Pembentukan komunitas ini berangkat dari permintaan kalangan milenial agar GIC dapat menjadi wadah *passion* mereka dalam mengkaji dan berpartisipasi dalam menyebarluaskan pesan cinta dan damai agama Islam.

Komunitas Gen IC kini telah berusia tiga tahun, dengan penuh semangat dan cinta-kasih, kawan-kawan Gen IC mendukung upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam mewujudkan kedamaian dan kesejukan di tengah masyarakat. Nama Irfan Nur Hakim atau yang lebih akrab disapa Nazhran adalah satu di antara sekian banyaknya milenial yang mendukung GIC sampai dengan sekarang ini. Selain ahli nge-*beatbox,* Nazhran juga punya perhatian di dunia literasi, khususnya literatur populer.

Buku karya Nazhran ini, diharapkan dapat menjawab keresahan milenial terhadap fenomena hoax yang banyak bermunculan di mana-mana, terlebih di media sosial. Dengan membaca buku ini, para milenial akan mendapatkan *tips and tricks* dalam menghadapi hoax. Sehingga dapat bermanfaat dan menjadi panduan kawan-kawan milenial dalam nge-medsos.

Buku ini diterbitkan atas dukungan dan kerjasama yang baik antara GIC

dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP yang merupakan salahsatu kegiatan Convey Indonesia. Dengan demikian, kita semua berharap, semoga buku ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan generasi muda Indonesia.

Cirendeu Raya, 9 September 2018

Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

DAFTAR ISI

Pendahuluan

Hari ini kita kebanjiran informasi. Pagi-pagi saja, sudah ada notifikasi dari grup Whatsapp, Line Today, atau hanya sekadar iklan di Instagram. Hingga informasi yang kita dapat lebih banyak dari yang kita butuhkan.

Seperti halnya banjir, selain membawa air, juga lumpur dan sampah. Sampah-sampah itu bisa berupa fake news, hoax, propaganda, dsb. Menggoda kita untuk meng-*ghibah* bahkan memfitnah.

Jika kita tidak bisa memilah sampah, maka diri kita akan penuh sampah. Alih-alih mendapat yang kita butuhkan, bisa jadi kita terbawa arus dan hilang entah ke mana.

Oleh karena itu, selain kita mesti berakhlak mulia di dunia nyata. Kita juga perlu berakhlak baik di dunia maya. Jangan sampai kita ikut menyebarkan sampah di sana, bahkan ikut memproduksinya.

Barangkali, konten di sini, bisa kamu temukan dengan mengklik di google. Atau mencari tips sedemikian rupa di YouTube. Namun sekiranya, mudah-mudahan buku ini bisa membantu siapa saja. Tanpa harus keluar kuota, tanpa harus charger dan bayar listrik. Tinggal duduk dan nikmati isinya.
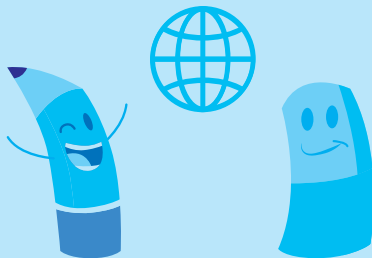
APA?

Apa Akibat Buruk Informasi?

Dengan adanya internet dan informasi, membuat hidup kita jadi lebih mudah. Ketika ingin tahu sesuatu, tinggal tanyakan pada Google. Ketika tak tahu jalan, tanyakan pada Waze. Bahkan, saat kita ingin makan, tinggal buka aplikasi ojek *online*, pesan makanan. Kehidupan surga menjadi semakin terbayang!

Namun, di sisi kemudahan, ada juga akibat buruknya. Misalnya saja, dengan medsos yang kita miliki, memang membantu kita dekat dengan mereka yang jauh. Namun sebaliknya, menjauhkan orang-orang yang dekat. Kita menjadi lebih sering fokus dengan orang di dunia maya dan *ngacangin* orang di hadapan. Bahaya. Bisa merusak hubungan kita.

Ada juga kasus lain, akibat dari penggunaan medsos yang kurang bijak ini. Seperti yang dikutip dari tirto.id, ada kejadian seorang lulusan S2 di Amerika, dipecat sebelum dia bekerja di perusahaan yang keren. Dia dipecat karena mengeluhkan tentang perusahaannya–dan perusahaan membaca twitnya.[1]

---

1 https://tirto.id/jadi-pengangguran-gara-gara-kicauan-di-media-sosial-cpc9

Begitu juga di Indonesia, seperti yang diberitakan di detiknews.com, ada seorang pelajar inisial MPA (18) terpaksa harus berurusan dengan aparat kepolisian Resor Sukabumi Kota, Jabar. MPA membagikan informasi palsu dan ujaran kebencian. Akibat perbuatannya itu MPA terancam hukuman penjara selama 6 tahun dan denda Rp 1 miliar. [2]

2 https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3896238/sebar-informasi-hoax-di-medsos-pelajar-di-sukabumi-ditangkap

Dan masih banyak lagi hal buruk lainnya seperti masalah, konflik, dipenjara, tertipu dan sebagainya yang tersedia di medsos. Hal buruk di sosial media ini, bisa kita hindari dengan bijak dalam menggunakannya.

Di balik gadget kita yang *smart*, harus dibarengi oleh pemilik yang juga *smart*.
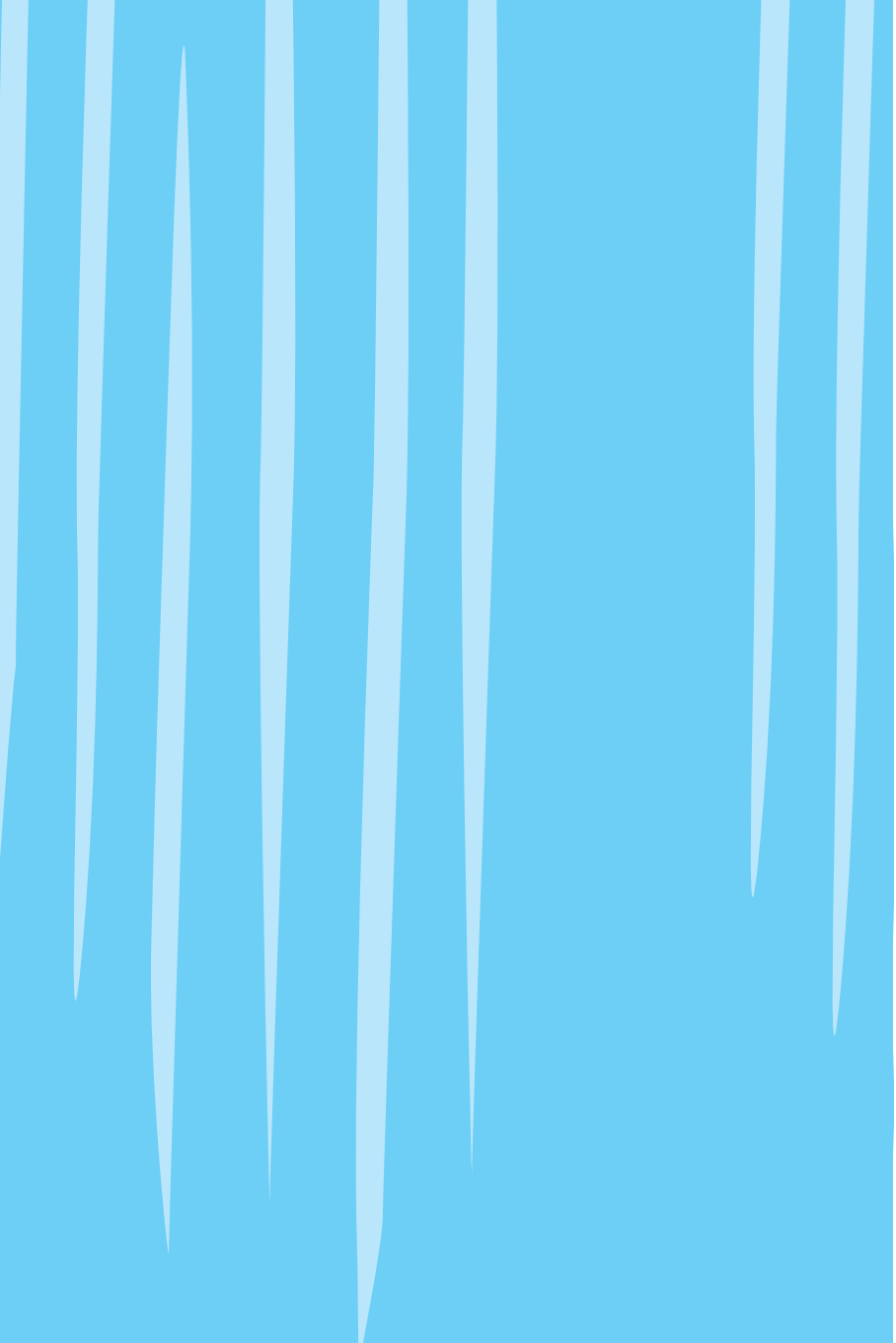
Apa itu *Hoax*, *Fake News*, dan Propaganda?
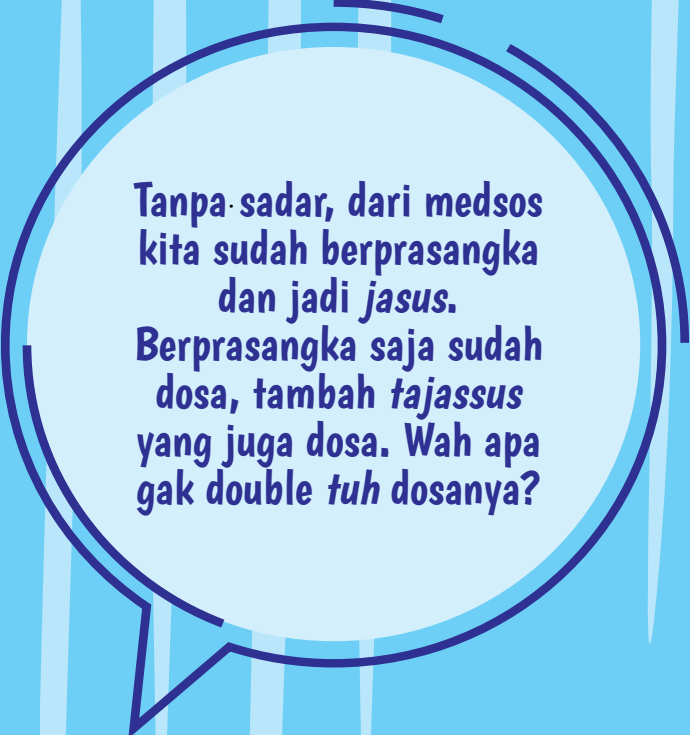
"HAI ORANG-ORANG YANG BERIMAN,
JAUHILAH KEBANYAKAN BERPRASANGKA,
KARENA SESUNGGUHNYA SEBAGIAN TINDAKAN BERPRASANGKA ADALAH DOSA
DAN JANGANLAH KAMU MENCARI-CARI KESALAHAN ORANG LAIN"

[AL-HUJURAT : 12]

Pada ayat tersebut, terkandung perintah untuk menjauhi kebanyakan berprasangka, karena kebanyakan prasangka adalah dosa. Begitu juga di sosial media. Banyak berita yang mengandung prasangka. Belum tentu kebenarannya.

Dalam ayat ini juga terdapat larangan berbuat *tajassus*. Yaitu mencari-cari kesalahan-kesalahan atau kejelekan-kejelekan orang lain, yang biasanya merupakan efek dari prasangka yang buruk.

Bila jaman dulu hanya dengan dari mulut ke mulut untuk menggosipkan orang. Sekarang dengan mudah kita bisa menjelek-jelekkan orang lain melalui *whatsapp.* Kita bisa dengan mudah *stalking* akun teman, mantan, atau saingan untuk mencari kesalahan-kesalahan mereka.

Tanpa sadar, dari medsos kita sudah berprasangka dan jadi *jasus*. Berprasangka saja sudah dosa, tambah *tajassus* yang juga dosa. Wah apa gak double *tuh* dosanya?

Kawanku, beberapa informasi yang mengandung prasangka dan *tajassus* itu sudah banyak tersedia juga di medsos. Seperti hoax, dan propaganda.

***

Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/ pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/kejadian sejatinya. *Simple*-nya, hoax adalah informasi yang kebenarannya dipelintir.

Propaganda adalah informasi yang ditujukan untuk menggiring opini. Menampilkan satu sisi yang tidak utuh untuk membentuk kesan yang berbeda dari kenyataan.

It's
Media
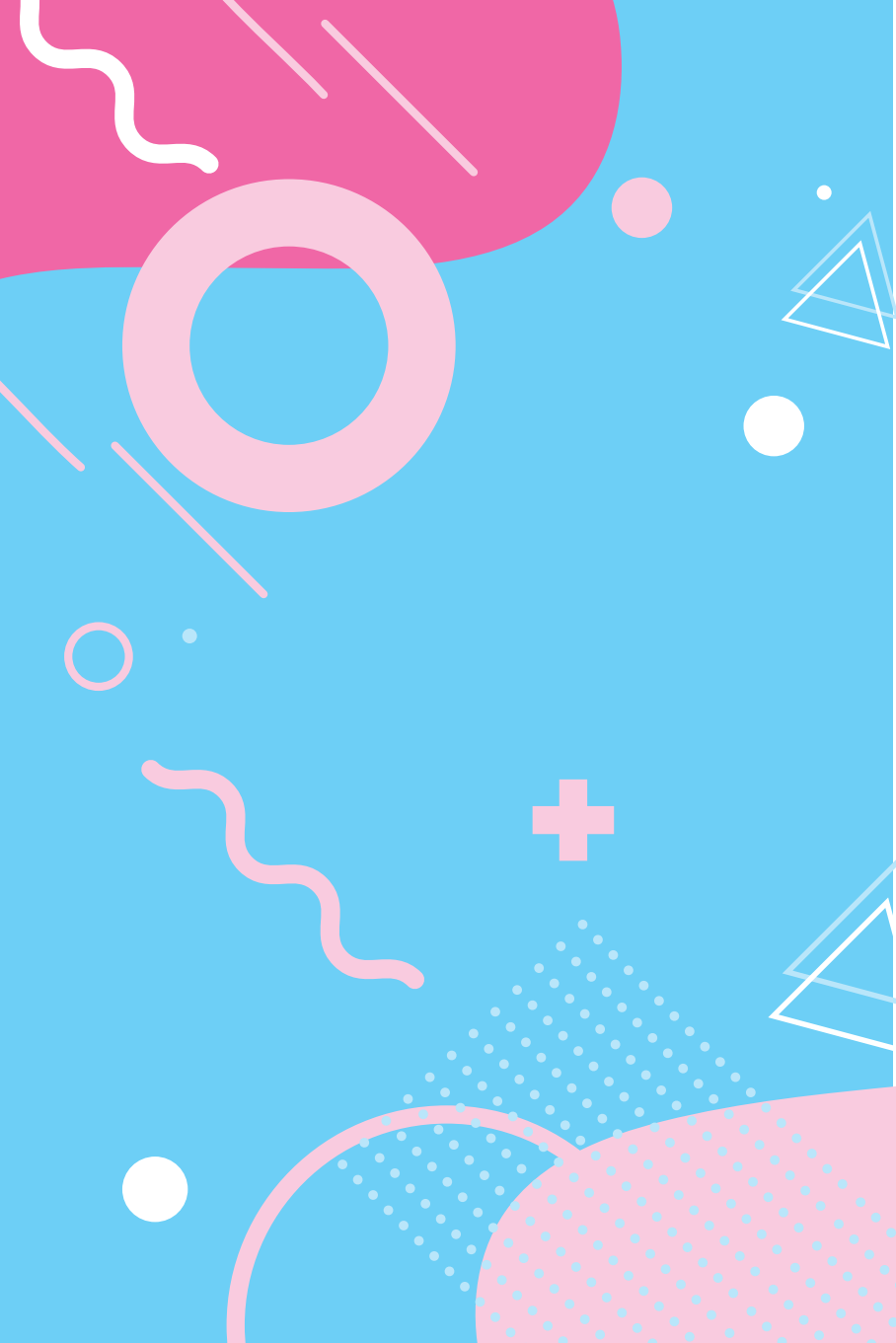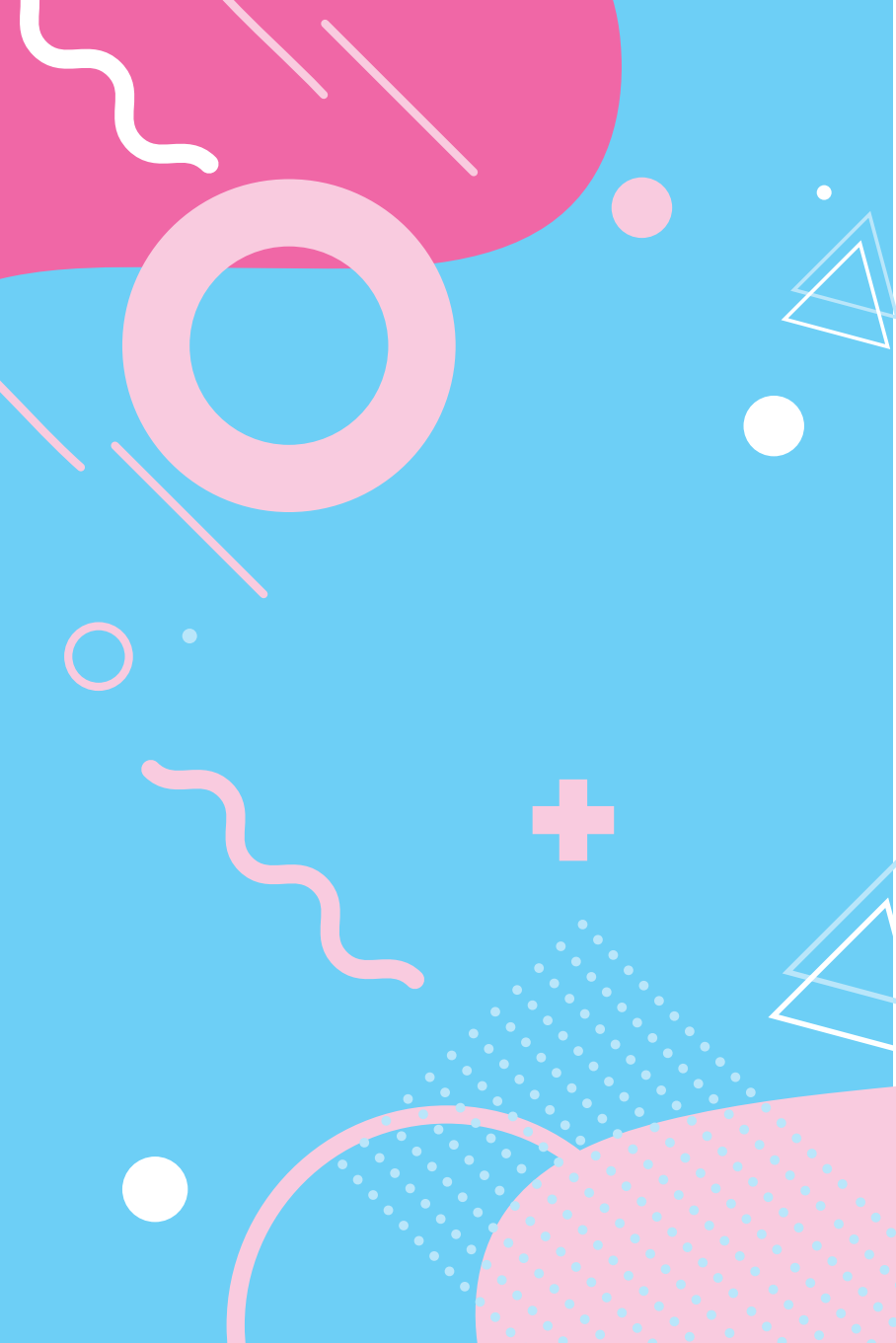
Apa Narasi yang Digunakan?

Kawanku, kita pasti pernah merasa kesal dengan *broadcast* yang masuk ke akun atau *chat* grup. Atau pernah terharu membaca cerita yang heroik dan menyentuh. Lalu, karena baper, alias bawa perasaan, kita menyebarkannya. Tanpa tahu, itu adalah berita benar atau salah. Apa jangan-jangan itu adalah hoax?

Agar tak terjerumus dengan hal demikian. Saya dan rekan mengumpulkan beberapa sample hoax.

Kemudian meng-analisisnya dan menemukan setidaknya ada 4 narasi yang sering digunakan:

Teori Konspirasi

Pada model ini, diasumsikan bahwa pada setiap kejadian dan kejanggalan yang tidak mampu dijelaskan, terdapat sebuah kekuatan besar dan jahat yang mampu memanipulasi sebuah kejadian atau menjadi dalang sebuah peristiwa besar, namun asumsi ini biasanya tidak memiliki penjelasan yang sistematis dan bukti yang lengkap.

Teori konspirasi yang paling umum biasanya menyangkut ketakutan publik dan penggerusan nilai-nilai publik tertentu. Misalnya; konspirasi Zionis, Freemason, Illuminati, Komunis Internasional, dan lainnya.

Narasi konspirasi memanfaatkan model logika tautologi atau menghubung-hubungkan satu penanda ke penanda lain. Tanpa memperhatikan korelasi antar kedua penanda. Selain itu, sebagaimana hoax lainnya, model konspirasi memanfaatkan model argumentasi logika argumentum *ad baculum* yang memanfaatkan ketakutan publik.[3]

---

3 https://rolipsaptamaji.wordpress.com/2017/12/22/mini-infografis-narasi-hoax-di-internet-dan-media-sosial/

Mitos Urban

Saya masih ingat dulu saat zamannya VCD. Ada yang menjual kaset tentang anak durhaka yang menjadi ikan pari. Lalu saya ketakutan. Pernah mengalami? Jika ya, berarti kita seumuran. Dan itulah mitos urban.

Pada model ini, berita atau konten yang ditampilkan biasanya serba hiperbolis dan memancing emosi (sedih, marah, bahagia, terharu).

Informasi diramu sedemikian rupa, jika baik maka terlalu baik, jika buruk maka terlalu buruk, bahkan terlalu tragis atau terlalu menakjubkan untuk menjadi kenyataan.

Informasi seperti ini biasanya memanfaatkan mitologi urban, religi ataupun tradisi yang seakan akan muncul secara nyata di tengah masyarakat.

Kontroversi Berlebihan

Model kontroversi biasanya sering digunakan untuk menarik perhatian pemirsa. Informasi biasanya dipelesetkan atau dipotong sebagian, dan mengajak pemirsa untuk mentautkan satu informasi dengan informasi lainnya, meskipun belum tentu ada hubungannya.

BERITA SEMACAM INI BIASANYA MENGANGKAT ISU BESAR DIKAITKAN DENGAN BERBAGAI ISU KECIL YANG JIKA DIPERIKSA ULANG TIDAK BERKAITAN SATU SAMA LAIN. MODEL INI BIASANYA DIADOPSI DALAM KAMPANYE POLITIK UNTUK MENJATUHKAN LAWAN POLITIK.

Sumber Tidak Jelas

Berita semacam ini ketika diperiksa sumbernya, biasanya berasal dari lembaga atau situs yang juga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sumbernya bisa jadi hanya dari web abal-abal, atau blog gratisan. Bahkan tidak ada penulis, atau tanggal yang jelas.

***
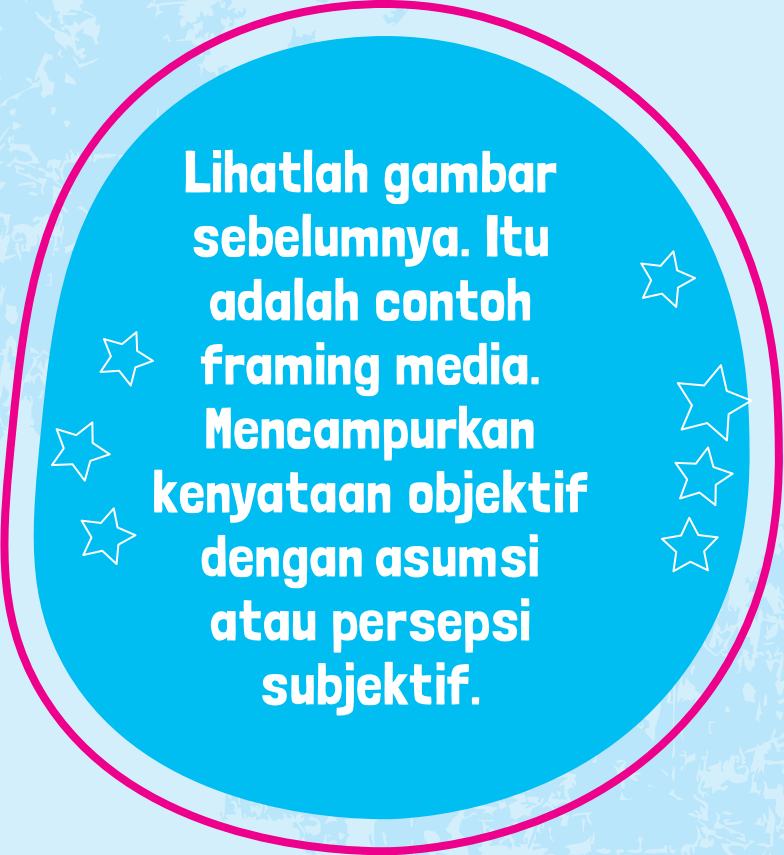
Keempat model naratif diatas merupakan model yang paling umum yang muncul dalam narasi hoax. Nah, setelah mengetahui empat narasi ini, setidaknya kita bisa menyaring informasi.

Selanjutnya, ada juga contoh berita menggunakan narasi lain. Coba perhatikan ilustrasi berikut ini!

FRAMING MEDIA
SUBJECTIVE
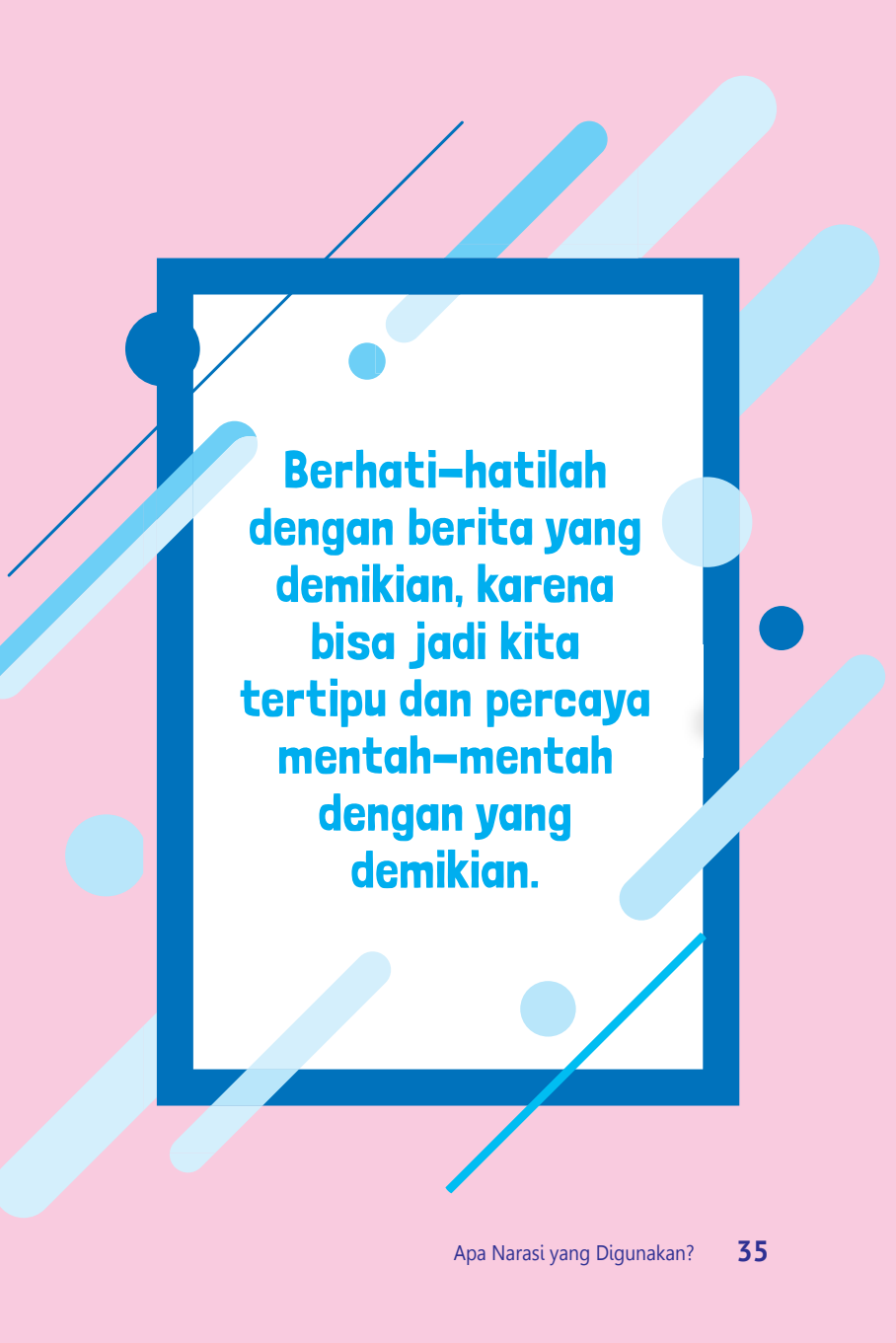
Lihatlah gambar sebelumnya. Itu adalah contoh framing media. Mencampurkan kenyataan objektif dengan asumsi atau persepsi subjektif.

Berhati-hatilah dengan berita yang demikian, karena bisa jadi kita tertipu dan percaya mentah-mentah dengan yang demikian.

Cobalah isi kata yang belum lengkap!

Fill in the missing word	Now fill in the missing word
1. Red	1. Plum
2. Blue	2. Nectarine
3. Orange	3. Pear
4. Yellow	4. Apple
5. Gr	5. Gr .....

Jika di area putih isinya *Green,* dan di area hitam *Grape*, maka kamu benar. Tapi kenapa jawabannya beda? Padahal jumlah hurufnya persis sama dan dua huruf *clue*-nya sama. Yup! karena pikiranmu digiring oleh 4 poin sebelumnya. Pada yang putih jenis-jenis warna, sedangkan pada yang hitam jenis buah-buahan. Itulah framing, penggiringan opini tanpa sadar.
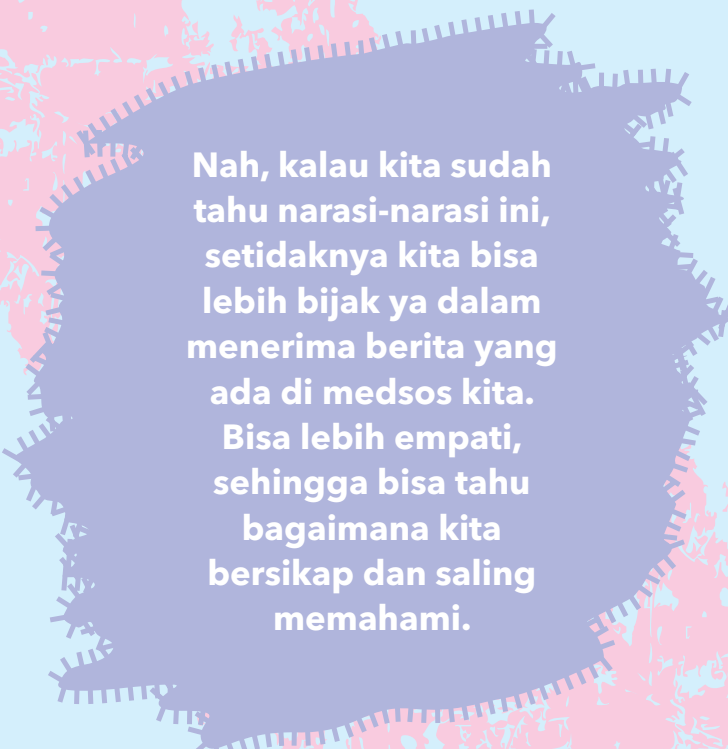
Bisa jadi, dengan pola seperti itu, kita digiring oleh pembuat konten untuk memahami dan menyimpulkan sesuatu. Digiring oleh pendahuluan atau berita lain. Sehingga kita menyimpulkan sesuai dengan apa yang mereka inginkan, walau kadang itu bisa jadi tak sesuai kenyataan.

Mengandung 20% lemak, atau bebas 80% lemak? Mau pilih mana? Kebanyakan akan pilih yang terakhir. Karena 80% bebas lemak terdengar lebih positif.

SATU DATA BISA DIBERI KESAN YANG BERBEDA. PEMERINTAH AKAN MENGATAKAN 80% RAKYAT SUDAH SEJAHTERA. NAMUN LAWAN PEMERINTAH AKAN BILANG 20% RAKYAT MASIH MISKIN. DATANYA SAMA, TAPI TEKANANNYA BEDA. ITU JUGA *FRAMING*.

Nah, kalau kita sudah tahu narasi-narasi ini, setidaknya kita bisa lebih bijak ya dalam menerima berita yang ada di medsos kita. Bisa lebih empati, sehingga bisa tahu bagaimana kita bersikap dan saling memahami.

Karena setiap kita berhak untuk bisa menguasai diri, dan tidak dikuasai apalagi di-stir oleh sebagian media yang tidak bertanggungjawab.

Apa Akibat Buruk Disinformasi?

“Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta”
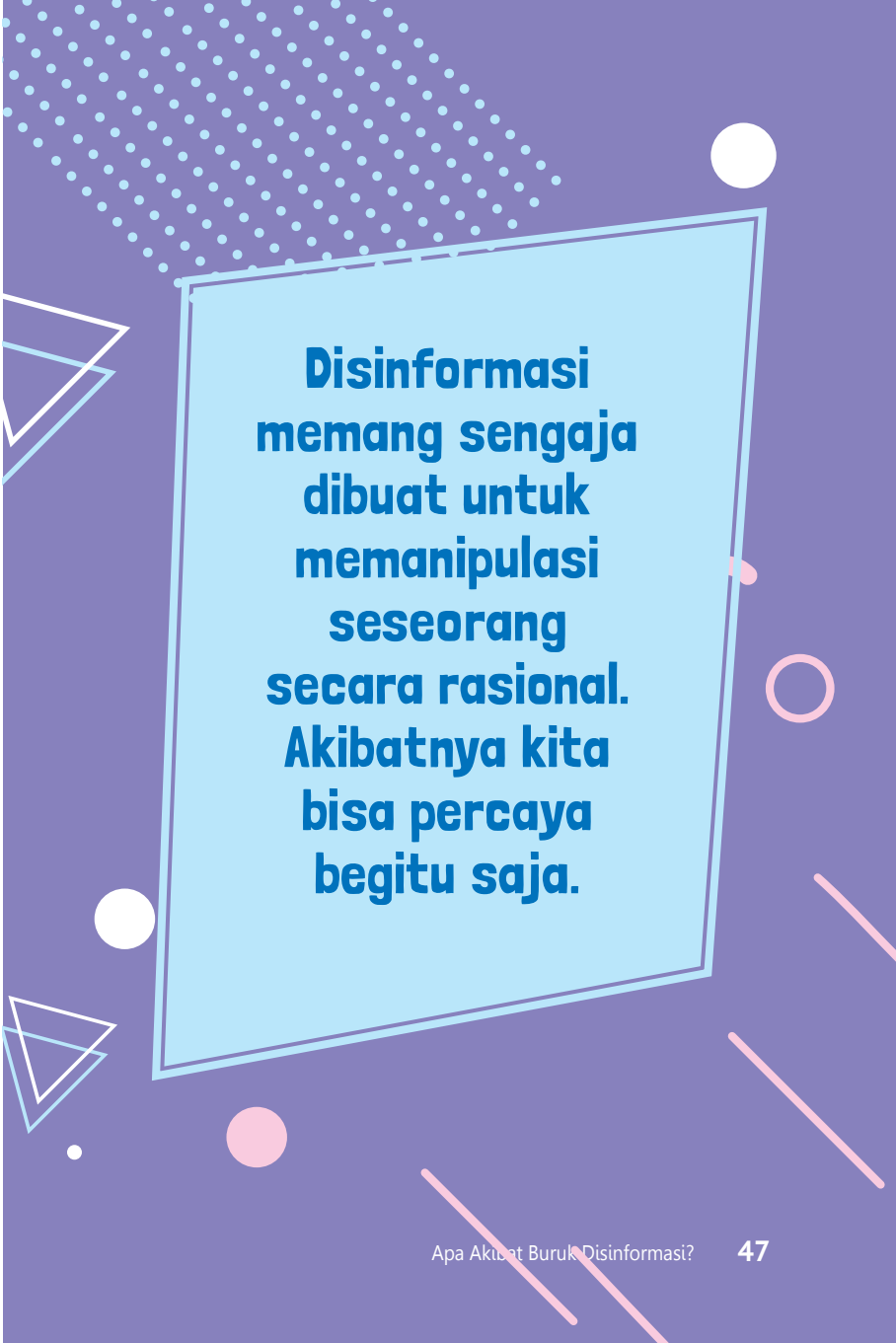
–Qs. Asy-syu’araa [26]:221 – 223

Kita pasti pernah menemukan banyak informasi yang membuat kita gagal paham. Dari mulai konten-konten jiplakan dari reuploader, berita palsu, dan hoax.

Kemudian kita mengonsumsi konten itu, memercayai bahkan mengaplikasikannya. Saat informasi itu kita serap dengan ke-gagal paham-an kita, maka itulah disinformasi. Informasi yang memang (*justru*) sengaja dibuat salah.

Konten satire atau parodi, pun sangat berpotensi menjadi disinformasi. Karena memungkinkan kita sebagai netizen melakukan banyak multitafsir, bahkan salah tafsir.

Dikutip dari wikipedia, disinformasi terjadi ketika suatu informasi yang keliru disebarluaskan dengan tujuan membuat informasi yang asli menjadi tidak valid dan tidak berguna.
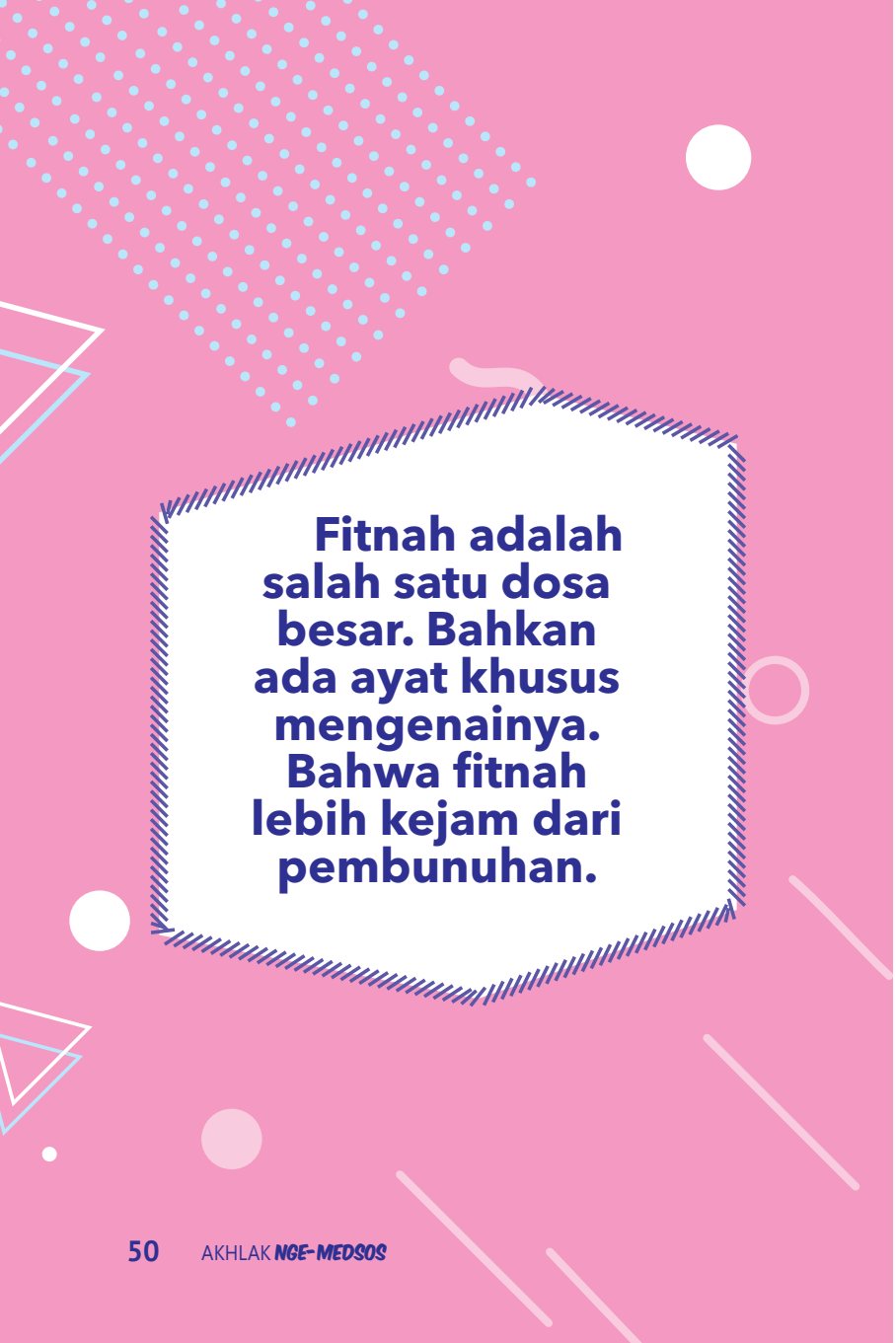
Disinformasi memang sengaja dibuat untuk memanipulasi seseorang secara rasional. Akibatnya kita bisa percaya begitu saja.

NAMANYA KONTEN SALAH, BISA MENGHASILKAN KESALAHPAHAMAN PULA. ATAU DAMPAK YANG LEBIH DARI ITU. DAMPAK DISINFORMASI INI DI ANTARANYA:

Jadi Fitnah

"Kelak akan ada banyak kekacauan dimana di dalamnya orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berusaha (dalam fitnah). Siapa yang menghadapi kekacauan tersebut maka hendaknya dia menghindarinya dan siapa yang mendapati tempat kembali atau tempat berlindung darinya maka hendaknya dia berlindung."

(HR. Al-Bukhari no. 3601 dan Muslim no. 2886)

Fitnah adalah salah satu dosa besar. Bahkan ada ayat khusus mengenainya. Bahwa fitnah lebih kejam dari pembunuhan.

Fitnah di medsos lebih berbahaya. Di era medsos ini, fitnah menjadi mudah tersebar. Konon, saat berita baik menyebar beberapa kilometer, berita buruk sudah menyebar bahkan mengelilingi dunia. Ya, fitnah sekarang bukan hanya bisa dikonsumsi oleh orang sekota atau senegara, namun bisa juga diketahui oleh orang dari seluruh dunia.

HAL LAIN DARI FITNAH HARI INI LEBIH BERBAHAYA, KARENA FITNAH SUDAH DIREKAM. MENJADI JEJAK DIGITAL. YANG SIAPAPUN BISA NGE-*SHARE* FITNAH ITU. CUKUP KLIK DI MBAH GOOGLE, KETEMU, *REPOST*. HAL YANG DULU SUDAH DIMAAFKAN BISA DENGAN SANGAT MUDAH DIUNGKIT KEMBALI.

Jadi Ghibah

SAAT KITA MENDAPATKAN BERITA AIB SESEORANG, LALU KITA MENYEBARKANNYA. YANG KAMU DAPAT ADA DUA PILIHAN: JIKA SALAH BERARTI FITNAH, BILA BENAR BERARTI MENGGIBAH. MAU PILIH MANA? TAK ADA PILIHAN TERBAIK DARI KEDUANYA. LEBIH BAIK KITA KROSCEK KEBENARANNYA, DAN TIDAK IKUT-IKUTAN MENYEBARKANNYA.

Apa lagi di saat sedang ramai pemilu. Berita yang abu-abu mengenai para calon pemimpin bertebaran. Ada kalanya, oknum calon pemimpin yang menggunakan konten fitnah sebagai senjatanya. Kalau kita mendukung dalam penyebarannya, maka ya kalau gak ngefitnah, ya ngeghibah. Daripada begitu mending mendukung calon pemimpin dengan menunjukkan prestasinya, bukan malah menyebarkan berita buruk calon lawan.

Ingat, lho, berita yang kita sebar akan menjadi jejak digital! Kamu bisa diciduk. Kalau tak di dunia, tunggu saja cidukan di akhirat.

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang. Jangan pula menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

(QS. Al Hujurat: 12)

Memicu Konflik Sosial

BANYAK KONFLIK SOSIAL TERJADI DISEBABKAN OLEH INFORMASI YANG SALAH KAPRAH. MISALNYA SAJA KONFLIK DI AMBON.

Atau paling *simple*-nya, kita sering berdebat sesuatu di kolom komentar Instagram. Padahal masalahnya sepele. Bahkan *gak* ada faedahnya. Tapi, kita terus berdebat yang bisa memicu konflik lebih jauh lagi.
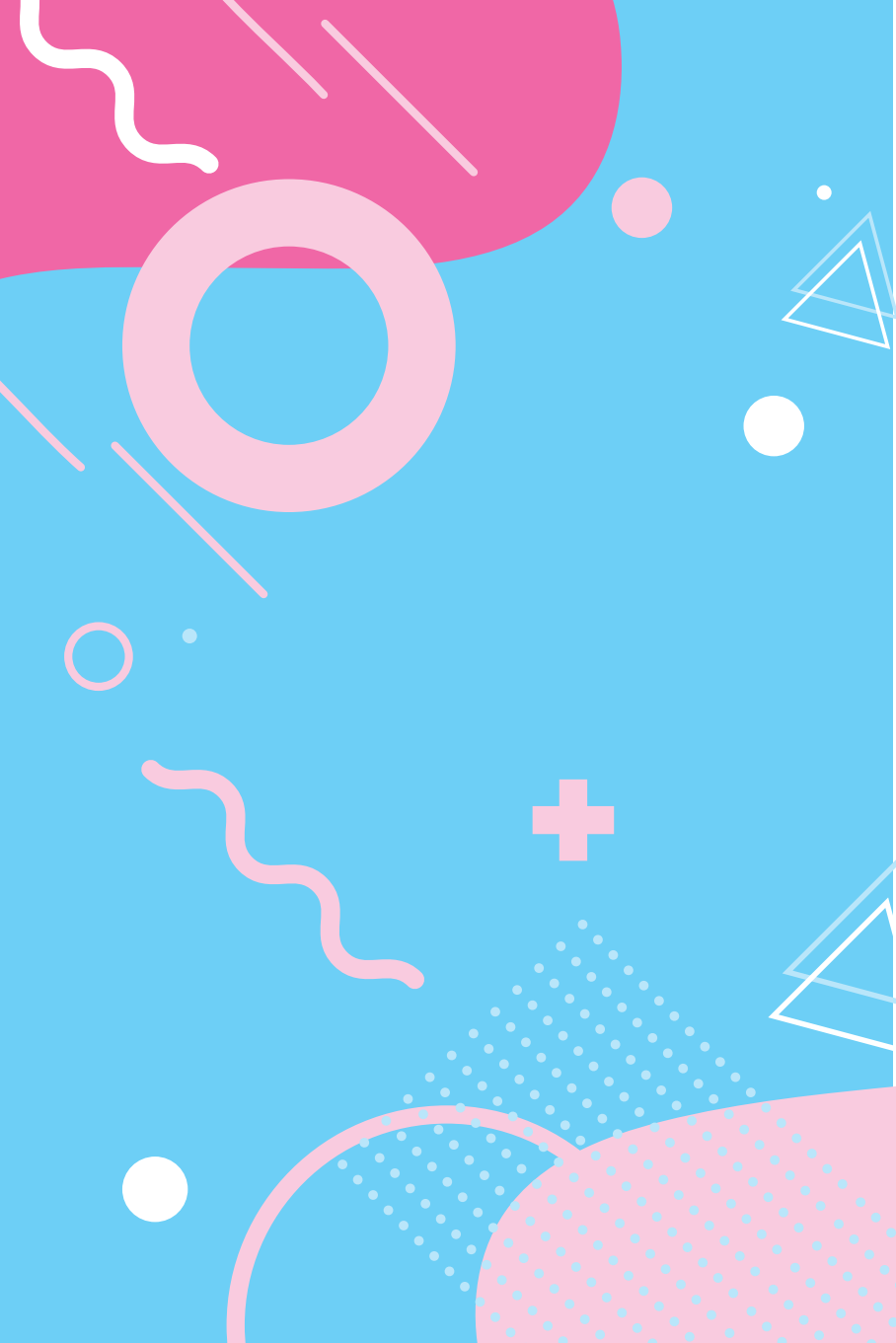
BERBEDA DENGAN PROPAGANDA YANG DIBUAT UNTUK MEMANIPULASI SECARA PEMIKIRAN, DISINFORMASI DIBUAT UNTUK MEMANIPULASI SECARA RASIONAL. BISA JADI, INFORMASI YANG KITA ANGGAP BENAR ADALAH SESUATU YANG SALAH. NAMUN KITA TAK MENYADARINYA.

Kamu gak mau kan jadi golongan *Ashabul Fitnah*? Di saat orang lain mengumpulkan pahala, eh kita malah menebar berita. Yang gak jelas. Hati-hati!.

MENGAPA?

Mengapa Otak Kita Senang dengan Berita Buruk?

Kita pasti pernah mendengar ungkapan *bad news is good news.* Berita buruk adalah berita yang bagus! Kenapa bagus? Ya karena dengan berita buruk, orang jadi lebih tertarik. Sehingga *rating* bisa menjadi naik. Pendapatan makin membaik.

Jangan heran bila kita lebih sering mendengar berita buruk. Hal itu disebabkan karena otak kita memiliki kecenderungan kepada hal-hal buruk dibandingkan dengan hal yang baik.

Hal itu disebut *negativity bias*. *Negativity bias* ini berasal dari jaman nenek moyang kita, hal-hal buruk dan berbahaya lebih cepat direspon oleh otak kita, karena itu mengancam keselamatan kita. Bagian otak yang merespon hal negatif lebih sensitif dari pada bagian otak yang merespon hal positif.

OTAK REPTIL KITA, AKAN AKTIF KETIKA BERBAHAYA. PILIHANNYA ANTARA TEMPUR ATAU KABUR. SAAT OTAK INI BEKERJA, MAKA OTAK BAGIAN *NEO CORTEX* TERTUTUP. ITULAH MENGAPA SECARA INSTING KITA LEBIH MEMPERHATIKAN BERITA ATAU KABAR YANG BURUK.

Sama seperti kita
yang cenderung bersifat
negatif, kita juga
berhadapan dengan
orang lain yang memiliki
sifat yang sama.

KEADAAN SOSIAL AKAN MENJADI KACAU JIKA TERLALU BANYAK HAL NEGATIF. KARENA ITU, TUGAS SETIAP KITA ADALAH MENGHINDARI SEJAUH MUNGKIN HAL-HAL YANG SIFATNYA NEGATIF.

Atau, bila ada berita buruk di depan kita, tetaplah tenang. Agar kita bisa merespon dengan kepala dingin dan logika yang bersih. Sehingga tak salah langkah dalam mengambil keputusan selanjutnya.

SELAIN ITU, KITA JUGA PERLU MEMBERI PERHATIAN PADA HAL YANG LEBIH POSITIF. AGAR PIKIRAN KITA TERNUTRISI DENGAN SEIMBANG. DENGAN MENGAPRESIASI KABAR BAIK YANG ADA. DENGAN BEGITU, BERITA BURUK YANG TAK PERLU CUKUP BERHENTI DI KITA SAJA.

Apakah Berita Buruk Menguntungkan Secara Ekonomi?
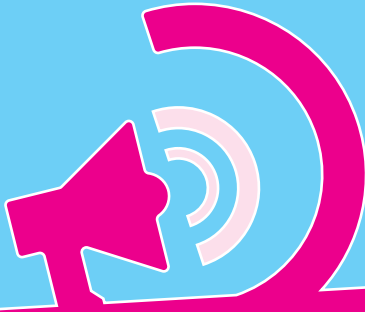
Medsos semakin menjamur, bahkan seolah merasa berdosa jika tak menggunakannya. Namun beriringan pula dengan lemahnya daya saring pada otak terhadap banjirnya informasi.

Menurut Kominfo, pengguna internet pada 2017 mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini lebih banyak dari jumlah penduduk Jepang, dan dua kali lipat dari jumlah penduduk Prancis.

JELAS, DARI JUMLAH
TERSEBUT—YANG TERUS
MENINGKAT, DUNIA MAYA
MENJADI LAHAN BASAH
UNTUK MENANAM BIBIT
UANG. BAIK BIBIT YANG
MENUMBUHKAN POHON
CANTIK BERBUAH MANIS.
NAMUN JUGA POHON
DENGAN BUAH BUSUK
BERUPA HOAX, BERITA
PALSU, BERITA BURUK DSB.

Hoax diciptakan
dengan 3 motif utama:
mendapatkan popularitas, kemudahan uang, dan **menimbulkan konflik semu menjadi nyata** untuk memuluskan kejahatan lain yang selama ini ditutupi.

Motif pertama dan kedua sangat erat kaitannya namun ada perbedaan yang mendasar. Semua orang ingin popularitas. Barangkali kamu menjadi salah satunya. *Public Figure* juga ingin tetap eksis. Dan berita buruk bahkan hoax bisa menjadi senjata ampuh untuk meningkatkan popularitas.

Kita pasti pernah dengar berita seorang artis—yang tak perlu disebut namanya-- melakukan kontroversi. Beritanya menyebar. Kemudian dia diundang ke mana-mana. Padahal kontroversi berita, semua adalah kepalsuan. Buatan.

Popularitasnya naik, followersnya bertambah. Uang pun didapat dari mengisi acara, endorse, dan banyak lagi.

Hoax juga dibuat oleh situs pembuat hoax. Seperti dibahas sebelumnya, bahwa memang otak kita selalu tertarik dengan berita buruk. Itulah kenapa jika ada tulisan yang berhias isu kontroversi selalu menarik perhatian. Apa lagi berita yang kekinian, *up to date*. Kita makin penasaran, mengikuti agar tak ketinggalan.

Semakin kita mengklik situs itu, pengelola situs mendapatkan uang dari sana. Dari *google adsense*, iklan dan banyak lagi.

Penciptaan konflik. Hoax dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Mereka hanya mencari keuntungan semata, tidak memikirkan dampak buruknya bagi orang lain.

Tak perlu jauh-jauh untuk contohnya. Misalnya saja, biasanya ada saja orang di grup chat yang sering membagikan berita–yang tak jelas sumbernya. Lalu satu sama lain saling berbalas chat. Berdebat. Kemudian salah satu ada yang left grup. Pernah mengalami?

Memang, mereka pembuat hoax, mempunyai kepentingan tersendiri. Bisa untuk tujuan menipu, membuat panik, bahkan perpecahan.

***

Itulah kenapa,
berita buruk
dan hoax
menjadi komoditi
yang sangat
menjanjikan.
Ghibah, fitnah
menjadi makanan
sehari-hari.

BAGAIMANA?

Bagaimana Akhlak Nge-Medsos?

Berakhlak hari ini bukan hanya di dunia nyata. Namun juga di dunia maya pun harus diperhatikan. Bahkan, dunia maya bisa menjadi miniatur kehidupan setelah mati. Karena, apa yang kita buka, web yang kita akses, konten yang kita kirim, semua terekam di dalamnya. Sewaktu-waktu, bisa ada orang yang membuka *history* kita, lalu siapapun bisa tahu, bagaimana jejak digital kita.

Persis seperti kehidupan kita setelah mati, Kawanku. Raqib dan Atid akan mencatat apa yang kita perbuat, ucap bahkan posting. Lalu di akhirat menjadi bukti bagaimana kita hidup di bumi. Lebih banyak dipakai kebaikankah atau sebaliknya?

Kawanku, kita tentu tak mau ketika ajal tiba, kita dalam keadaan tidak baik. Tentu tak ingin, saat meninggal kita menyisakan konten buruk di medsos. Dengan isi yang tak layak. Menjadi bukti dan pemberat amal buruk. Oleh karenanya, kita perlu berakhlak di medsos itu.

Kroscek adalah budaya dalam Islam. Saat periwayatan hadis, terjadi proses yang panjang di dalamnya. Dicari sanad dan sifat-sifatnya. Bahkan ada kitab khususnya. Hal ini dikisahkan juga oleh Imam Bukhari, yang sangat teliti dalam mencari dan menerima hadis. Maka kita pun harus membudayakan kroscek terhadap informasi. Dalam Islam disebut *tabayyun.*

OLEH KARENA ITU, BERIKUT INI ADALAH BEBERAPA ADAB DI DUNIA MAYA AGAR MENJADI NETIZEN YANG SHALEH DAN SHALEHAH.

a. Keutamaan Bagi Kreator

IMAM MUSLIM MERIWAYATKAN DALAM KITAB SHAHIH-NYA, HADITS DARI SAHABAT UQBAH BIN ‘AMR BIN TSA’LABAH RADHIALLAHU’ANHU, BAHWA RASULULLAH SHALLALLAHU’ALAIHI WASALLAM BERSABDA:

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”

(HR. Muslim no. 1893).
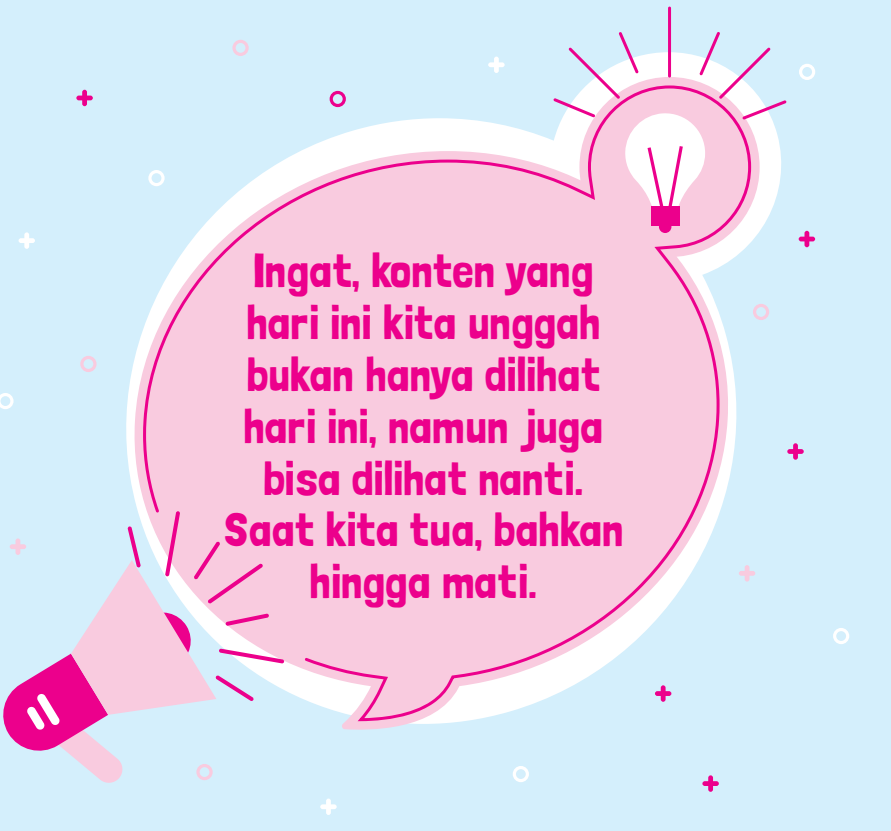
Kreator yang baik adalah _kreator_ yang paling banyak memberikan manfaat. Bila saja kita memahami prinsip tersebut, maka niscaya medsos kita akan penuh mengalirkan pahala. Kebaikan-kebaikan.

Buatlah konten yang baik. Karena, ketika konten yang kita buat memberikan inspirasi pada netizen lain. Maka bukan sekadar *adsense* dari google yang didapat, namun kita bias dengan mudah 'mendownload' pahala dari Allah.

Jika netizen yang terinspirasi oleh kita itu mendapat 10 pahala kebaikan, maka kita pun akan mendapatkan pahala yang sama. Tanpa kurang sedikitpun.

Oleh karena itu, kita juga mesti hati-hati dalam membuat konten. Karena konten yang kita buat akan dimintai pertanggungjawabannya.

Kalaulah ada konten yang tak sesuai menurutmu, cobalah kamu buat konten pembandingnya. Atau alternatifnya. Jangan hanya menggerutu. Bergeraklah. Karena kejahatan akan lebih maju dan pesat kalau para kreator baik hanya diam.

Ingat, konten yang hari ini kita unggah bukan hanya dilihat hari ini, namun juga bisa dilihat nanti. Saat kita tua, bahkan hingga mati.

2. Akhlak untuk Viewer

Seperti yang telah dilansir oleh Kompas.com, pada saat presentasi Brandcast YouTube ke para pengiklan, CEO YouTube, Susan Wojcicki mengungkapkan ada 1,8 miliar pengguna yang terdaftar menonton YouTube setiap bulannya. Jumlah ini belum termasuk para pengguna lain yang kerap menonton video YouTube namun tidak memiliki akun di sana.

Bayangkan, 1,8 miliar penonton perbulan! Kamu mungkin salah satunya. Ini dari YouTube saja belum termasuk jejaring yang lain.[4]

---

4 https://tekno.kompas.com/read/2018/05/04/14250087/berapa-banyak-orang-yang-menonton-youtube-setiap-harinya-

Yang menjadi pertanyaan, konten apa saja yang kita lihat? Jika buka web, apa saja yang sering kita buka? Tulisan macam apa yang sering kita lihat? Video macam apa yang banyak kita tonton? Lalu, apa yang kamu dapatkan dari sana?

Cobalah tanyakan pertanyaan tadi, dan isilah kolom ini...

Medsos	Konten apa yang sering kamu tonton?	Apa yang kamu dapat?

Kawanku, medsos bisa menjadi seperti pisau. Bisa bermanfaat ketika digunakan untuk alat mengiris rempah-rempah, ketika akan memasak, bisa juga menjadi buruk ketika dipakai untuk menyakiti atau membunuh.

Itulah kenapa kita mesti bisa memanfaatkan *platform* yang ada. Bagaimana caranya?

Pilihlah tontonan yang sesuai dengan usia. Kalau kita sudah termasuk dewasa, cobalah untuk membimbing adik-adik kita yang masih perlu dampingan, untuk bisa mengonsumsi hal yang positif. Sesuai umur mereka. Jangan sampai mereka meniru hal yang tidak baik dari medsos yang ada.
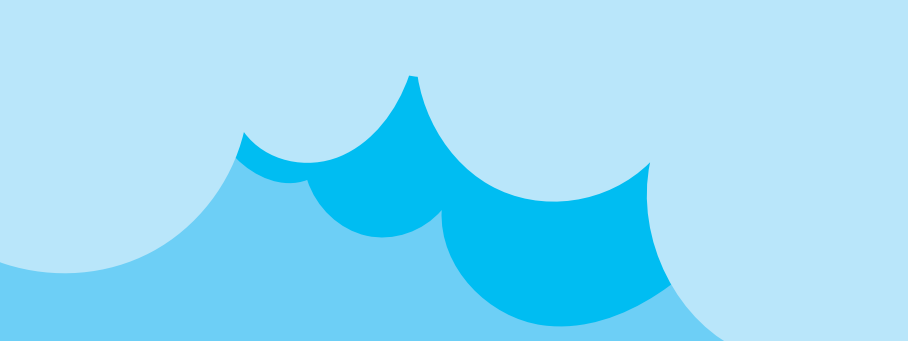
Saksikan konten yang akan mendukung kita menjadi lebih baik. Jangan sia-siakan kuota untuk dipakai menyaksikan acara yang meracuni hati dan pikiran kita. Tontonlah yang akan meningkatkan kita untuk lebih kreatif dan dekat dengan Allah. Kita bisa menyaksikan ceramah-ceramah dari ustadz-ustadz yang ceramahnya menyejukkan. Yang ketika selesai menonton pikiran kita cerah, hati lapang, dan juga dipenuhi cinta.

Bisa juga dengan menonton atau mengonsumsi konten untuk pengembangan diri. Ada tutorial, tips, *lifehack,* infografis dsb. Dimana ketika selesai melihatnya, menjadikan kita menjadi lebih baik.

Jangan sampai sebaliknya. Dengan menonton video malah jadi sombong. Liat pengajian di YouTube malah jadi merasa paling benar dan paling Islami. Sehingga yang lain salah.

Tinggalkanlah konten yang tak bermanfaat, karena jika kita terus menontonnya, itu sama saja kita mendukungnya.
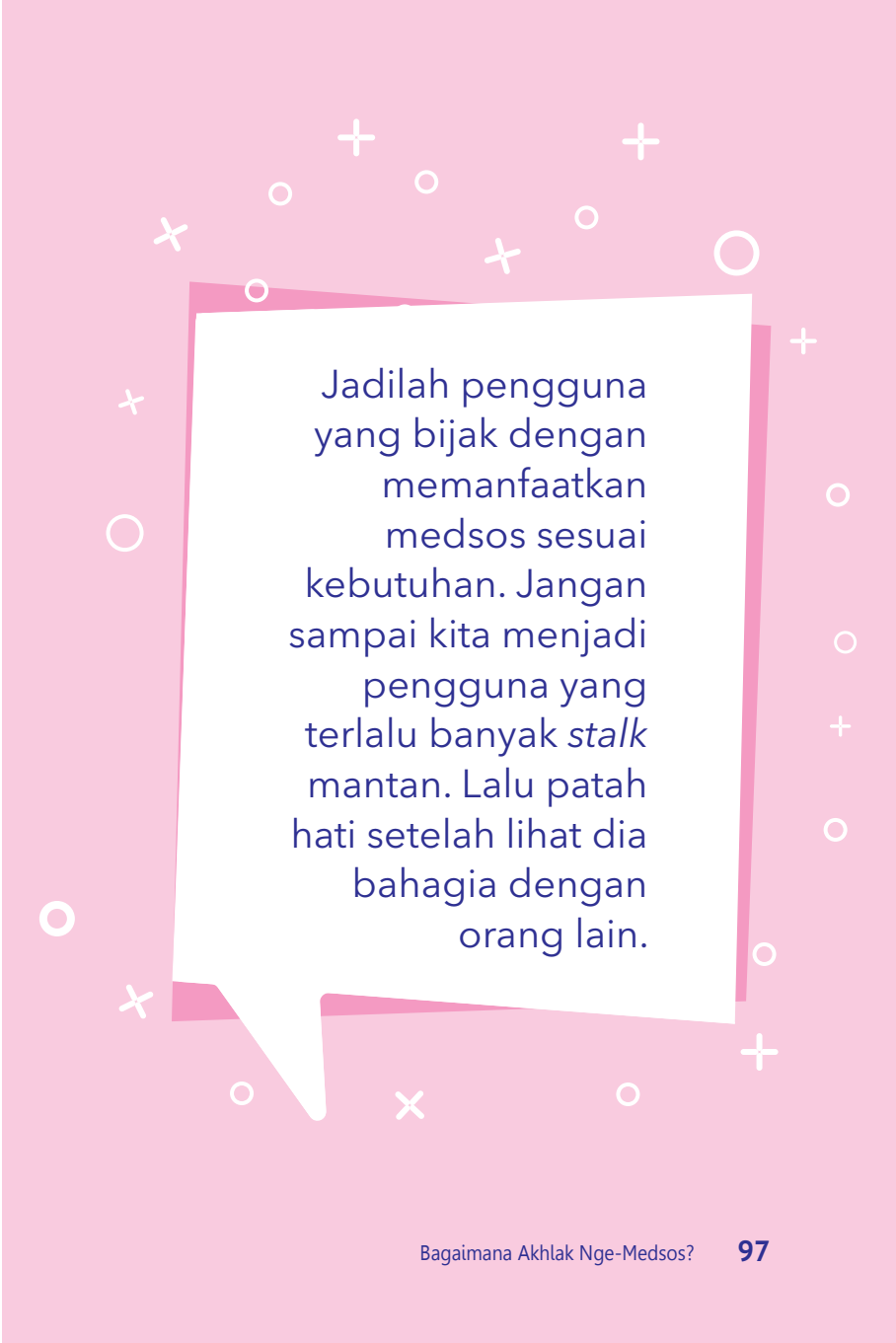
Pilih dan pilahlah tontonan kita, karena mata, jari dan gadget kita akan dipertanggungjawabkan pula kelak.

3. Etika User

Dari populasi 262 juta orang, lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang telah terhubung jaringan internet sepanjang 2017, setidaknya begitu menurut laporan teranyar Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Dari ratusan user tersebut, berapa banyakkah user yang cerdas? Kalaulah belum semuanya, setidaknya kamu harus jadi salah satunya!

Jadilah pengguna
yang bijak dengan
memanfaatkan
medsos sesuai
kebutuhan. Jangan
sampai kita menjadi
pengguna yang
terlalu banyak *stalk*
mantan. Lalu patah
hati setelah lihat dia
bahagia dengan
orang lain.
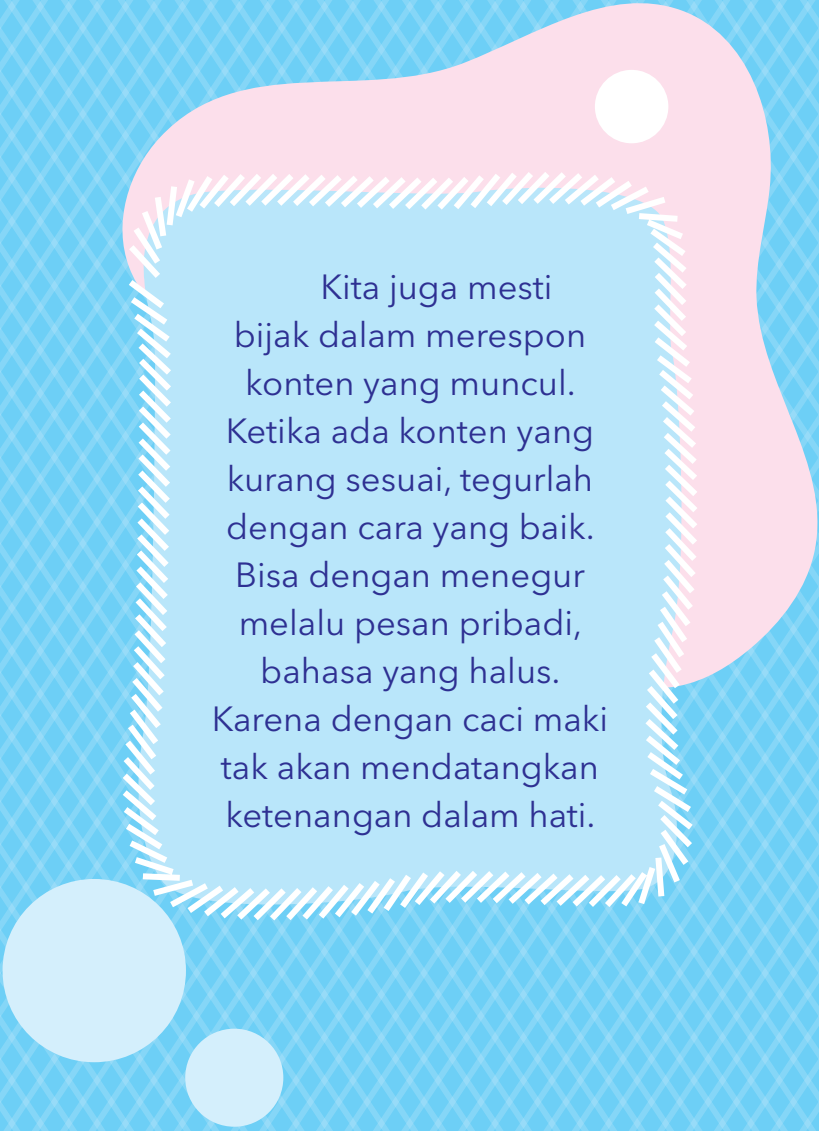
DARIPADA LIHAT HAL YANG MENYAKITKAN, LEBIH BAIK LIHATLAH HAL YANG LEBIH MENYENANGKAN. KITA BISA MEMBAGIKAN VIDEO DARI USTADZ-USTADZ YANG CERAMAHNYA MENYEJUKKAN. BISA MENGAJUKAN IDE-IDE ATAU MASUKAN KEPADA PARA PEMIMPIN MELALUI MEDSOS MEREKA. SEKARANG SUDAH BANYAK KAN PEMIMPIN YANG BERINTERAKSI MELALUI SOSIAL MEDIA.

Hari ini kita bisa melakukan apapun di internet termasuk berbuat baik. Ketika ada bencana, kita bisa dengan mudah berdonasi ke platform pilantropi yang ada, *kitabisa* misalnya.

Kita juga bisa mencari uang dari medsos kita. Punya usaha, tinggal jepret, upload ke instagram. Bisa jual di toko online yang sudah sedia. Marketplace hari ini sudah banyak. Tanpa harus punya toko, bahkan tanpa harus modal banyak, kita sudah bisa berdagang, baik barang atau jasa. Mengikuti langkah Nabi kita menjadi pengusaha.

Kita juga mesti bijak dalam merespon konten yang muncul. Ketika ada konten yang kurang sesuai, tegurlah dengan cara yang baik. Bisa dengan menegur melalu pesan pribadi, bahasa yang halus. Karena dengan caci maki tak akan mendatangkan ketenangan dalam hati.
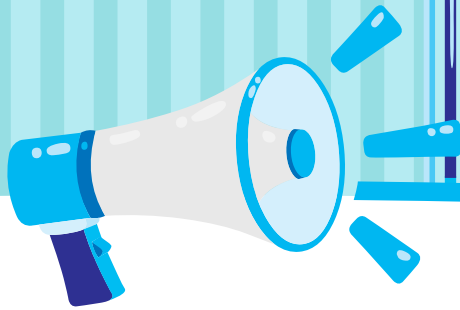
Hindari pula perdebatan yang tidak akan menemukan hasil. Debat kusir. Bila ada yang perlu diperdebatkan, cobalah dengan cara yang bijak. Bila perlu untuk bertemu, bertemulah. Siapa tahu orang yang kamu debat itu menjadikan kalian bersahabat.

Dan, seperti yang sudah saya bilang sebelumnya, medsos bisa mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Kadang, karena begitu asyiknya, kita sering menghiraukan orang yang di hdapan kita. Yang lebih parah, kadang kita mengabaikan panggilan Allah.

Maka, di saat ibadah tiba, saat adzan, shalat, jumatan, belajar dsb, matikanlah smartphonemu sejenak, dan aktifkanlah dzikir-dzikir. Karena Allah-lah kita bisa hidup hari ini, karena Dialah kamu bisa punya smartphone, medsos dan aibmu ditutupi-Nya.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. An-NAhl: 125)

BAGAIMANA?
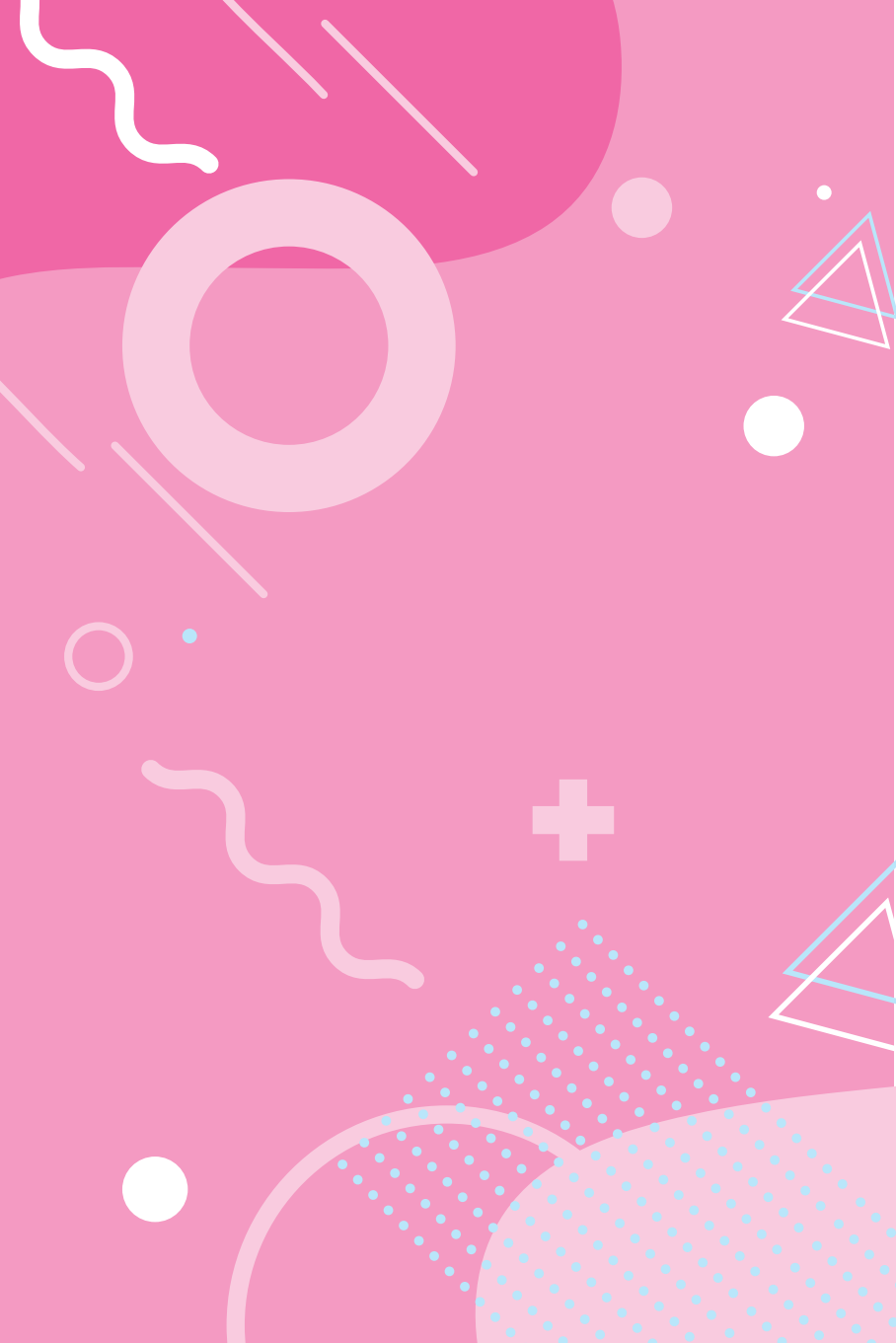
Bagaimana Kita Menyaring Sebelum Men-*sharing*?

Muslim yang cerdas adalah muslim yang bijak dalam menggunakan medsosnya. Kita mesti tahu bagaimana bersikap di dunia nyata, berakhlak di dunia maya untuk bekal kita di dunai selanjutnya. Tidak mudah terhasut, tidak gampang menyulut.

Berikut, saya sharing beberapa tips bagaimana kita menyaring sebelum mensharing.
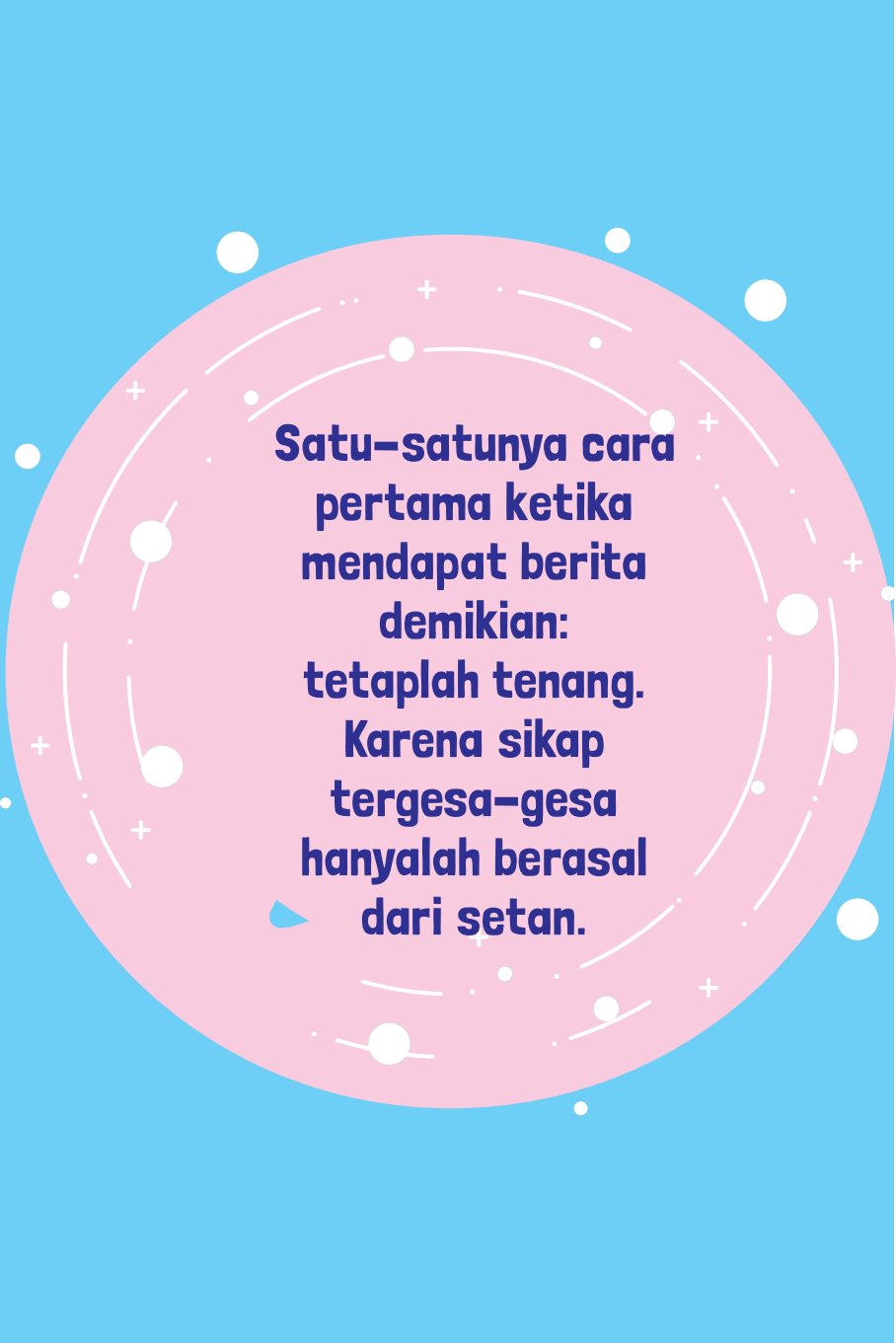
Tetap Tenang

Kawanku, banyak informasi hari ini dibuat agar banyak orang yang melihat. Tak heran bila berita dibumbui dengan sesuatu yang hiperbola, berlebihan. Dengan judul yang menyundul. Clickbait. Membuat kita makin penasaran.

Acapkali, kita langsung membuka sebuah video, apabila judulnya menggantung: *Lihat apa yang dikatakan si Fulan pada Fulanah*. Lalu kita klik.
Kalimat seperti *"Hati-hati", "Sebarkan!", "Jangan putus di kamu!"*, dan lain sebagainya dibuat agar kita takut dan segera membagikannya.

Satu-satunya cara pertama ketika mendapat berita demikian: tetaplah tenang. Karena sikap tergesa-gesa hanyalah berasal dari setan.

"Ketenangan datangnya dari Allah, sedangkan tergesa-gesa datangnya dari setan."
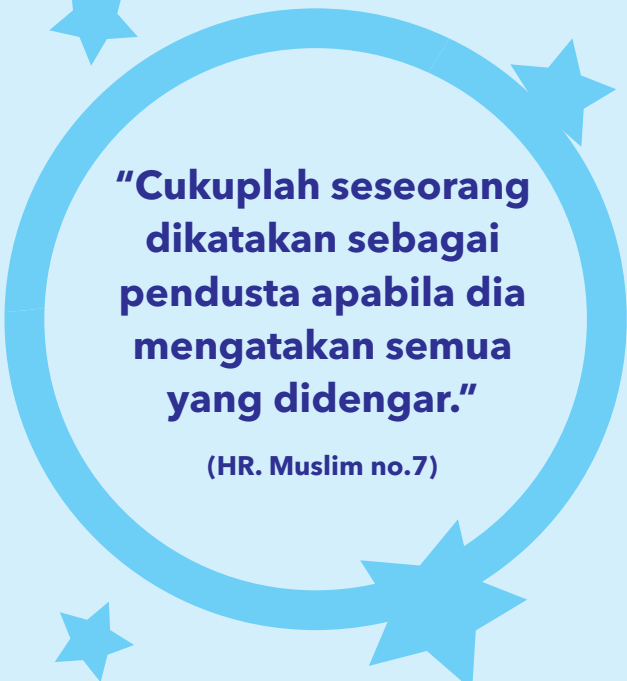
(HR. Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubra 10/104 dan Abu Ya'la dalam Musnad-nya 3/1054)

Nabi Ibrahim as, saja, ketika mendapatkan wahyu dalam mimpinya untuk menyembelih Ibrahim. Beliau mengkroscek dulu. Tak tergesa-gesa. Takut itu datangnya dari setan.

Lah kita? Bukan Nabi dan Rosul. Tidak se-shaleh Ibrahim. Eh, dapat berita malah langsung disebar. Sehat?

Sebar yang perlu

Kawanku, pasti kita semua pernah mendapatkan berita di medsos kita. Atau dari chat grup. Isinya begitu menggugah, atau sampai hati ciut lalu takut. Kemudian kita menyebarkannya lagi. Karena katanya, jangan putus di kamu.

Namun hati-hati, jangan sampai kita jadi pendusta. Seperti apa kata hadits di atas. Bisa dikatakan bahwa seseorang dikatakan pendusta apabila ia menshare semua yang diterima.

Apa kita tak ada pekerjaan lain? Yang lebih bermanfaat dari sekadar menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya?

Periksalah Kebenaran Sebuah Berita dengan Cermat

Dari sekian banyak berita, kita harus tenang, harus cek mana yang manfaat dan tidak. Setelah disortir, maka periksa kembali kebenarannya.

Karena bisa jadi, berita yang kita dapat terlihat bermanfaat. Tapi kalau berita itu adalah berita bohong, bagaimana? Maka kita perlu kroscek.

ALLAH SWT MEMERINTAHKAN KEPADA KITA UNTUK MEMERIKSA SUATU BERITA TERLEBIH DAHULU KARENA BELUM TENTU SEMUA BERITA ITU BENAR DAN VALID.

Allah Ta'ala berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujuraat [49]: 6)

Allah Swt memerintahkan kita untuk kroscek, memeriksa suatu berita dengan teliti. Mencari bukti-bukti kebenarannya. Hal ini bisa dilakukan dengan mudah:
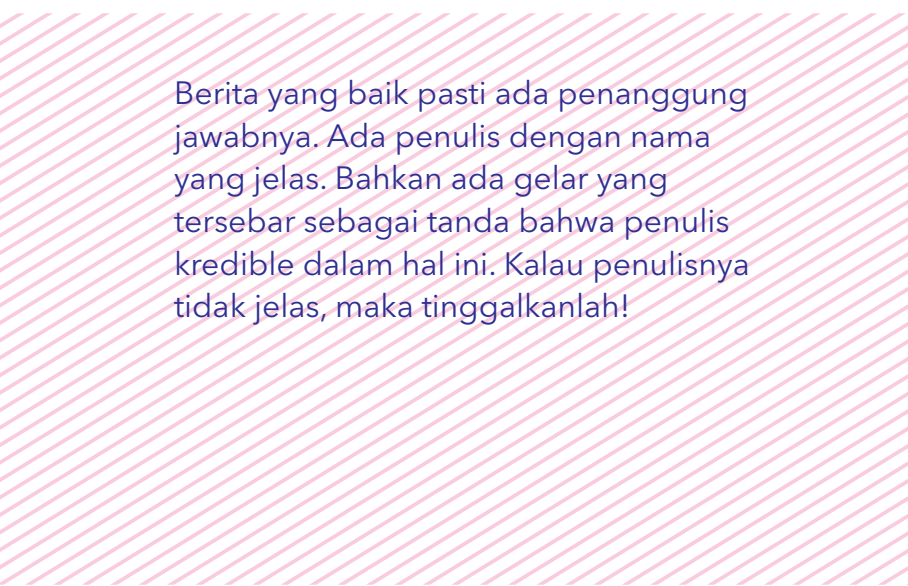
Bacalah berita secara utuh

Kawanku, jangan dulu mengamuk ketika ada berita. Baca dulu seluruhnya. Jangan sepotong. Apalagi hanya baca judul, lalu menyimpulkan seenaknya. Itu picik.

Bacalah semua, agar kita tahu konteksnya. Karena, kalau kita emosi bisa jadi kita malu sendiri.

Lihat siapa pembuatnya

Berita yang baik pasti ada penanggung jawabnya. Ada penulis dengan nama yang jelas. Bahkan ada gelar yang tersebar sebagai tanda bahwa penulis kredible dalam hal ini. Kalau penulisnya tidak jelas, maka tinggalkanlah!

Dari mana sumbernya
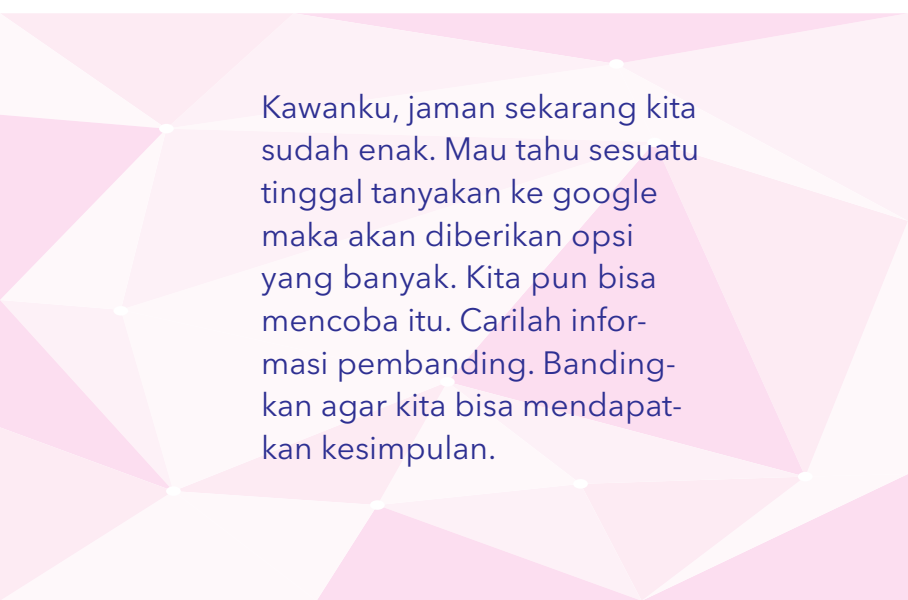
Cek pula sumbernya. Kalau buku, lihat siapa penerbitnya. Cek ISBN nya. Bila dari web, lihatlah apakah webnya ecek-ecek dari domain *wordpress, blogspot* dsb. Kalau dari blog abal-abal, yang gratisan, siapapun bisa membuat. Jangan langsung percaya pada media yang tidak kredible! Media kredible saja belum tentu benar, apalagi media yang tidak jelas.

Kalaulah mendapat berita dari teman, kita bisa menanyai teman kita dari mana ia dapat konten tersebut. Jangan-jangan dapat dari orang iseng.

Nah, kalau sumber ini tidak jelas, tidak ada penanggung jawabnya: tinggalkan!

Carilah Informasi Pembanding

Kawanku, jaman sekarang kita sudah enak. Mau tahu sesuatu tinggal tanyakan ke google maka akan diberikan opsi yang banyak. Kita pun bisa mencoba itu. Carilah informasi pembanding. Bandingkan agar kita bisa mendapatkan kesimpulan.
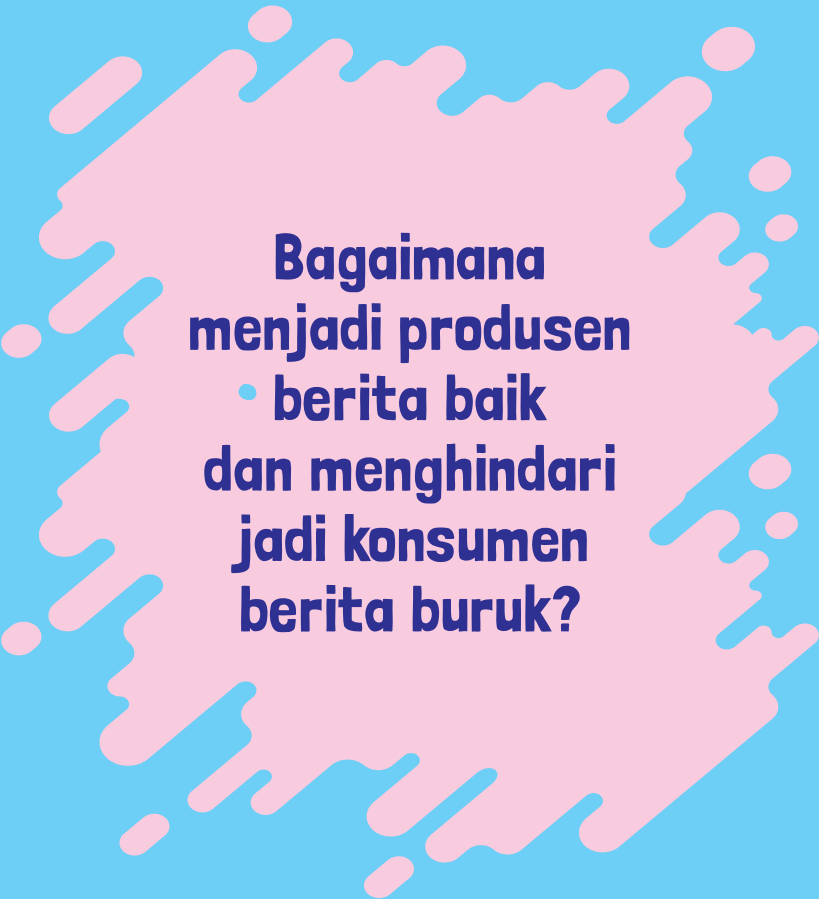
Tanyakan Lagi: Perlukah Untuk Di sebar?

Seperti halnya cara kedua. Bisa jadi beritanya benar, dari media yang kredible, namun cobalah tanyakan terlebih dahulu: Manfaatkah atau madharat? Mempersatukan atau memecah belah?

Sekiranya memecah belah. Lebih baik diam. Kebijakan lebih baik dari pada kebenaran.

Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam."

(HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 74)

Bagaimana
menjadi produsen
berita baik
dan menghindari
jadi konsumen
berita buruk?
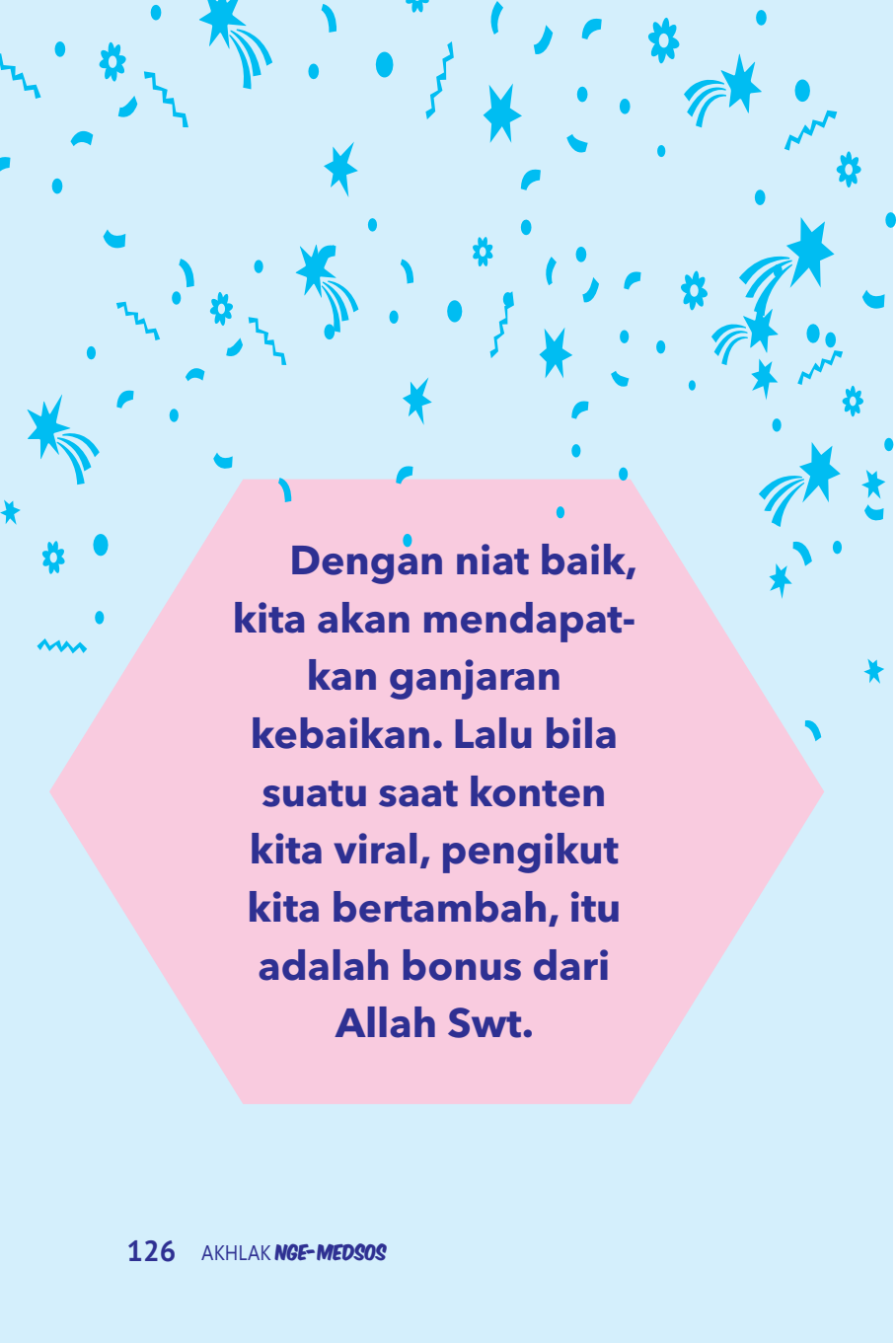
Kawanku, bila hari ini banyak konten negatif berseliweran dimana-mana. Jangan salahkan semuanya pada para kreator itu. Karena, bisa jadi kita yang menyukai konten positif hanya diam saja di balik banyaknya konten yang ada di medsos.

Kita perlu untuk memberikan narasi lain. Narasi tentang kebaikan. Oleh karena itu, berikut adalah tips untuk menjadi produsen konten positif:

Jangan Mencari Viralitas

Kawanku, ketika kita membuat konten di medsos. Pikirkanlah bahwa konten itu bukan hanya dilihat oleh orang dewasa saja, namun juga dari banyak kalangan termasuk anak-anak. Oleh karena itu, kita harus meluruskan niat.
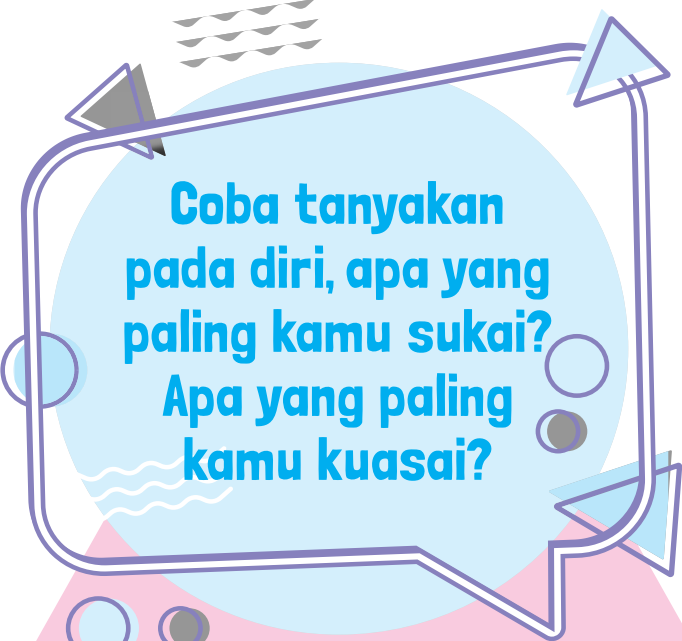
NIATKANLAH BAHWA KONTEN YANG KITA BUAT ADALAH UNTUK KEBAIKAN. SEBAGAI PENINGGALAN KITA SAAT NANTI MENUA. INVESTASI MASA DEPAN. KARENA KETIKA KITA MEMBUAT KONTEN HANYA SEMATA-MATA AGAR VIRAL, NISCAYA KITA AKAN KECEWA—KETIKA ITU TIDAK VIRAL.

Dengan niat baik, kita akan mendapatkan ganjaran kebaikan. Lalu bila suatu saat konten kita viral, pengikut kita bertambah, itu adalah bonus dari Allah Swt.

Kawanku, kalau kamu bingung mau mulai dari mana, mulailah dari sesuatu yang paling kamu sukai dan kuasai. Misalnya, kalau kamu suka mengaji, mungkin bisa membuat konten tentang mengaji. Dari mulai tutorial tajwid, lagam, rekomendasi metode tahfidz dan sebagainya.

Lalu kita bisa memulai dari sana. Membuat konten dengan enjoy dan menikmatinya.

Mantap jiwa!
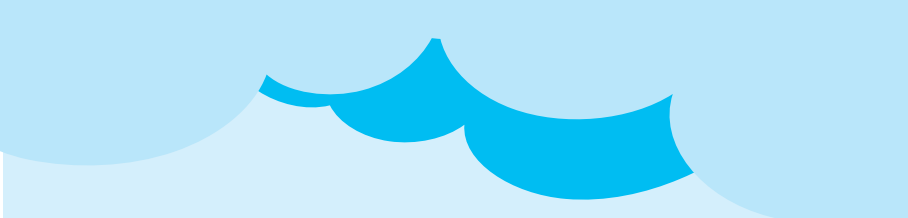
Istiqamahlah!

Ketika sudah tahu ingin membuat apa, maka beristiqamahlah. Konsisten. Karena dengan konsistenlah akan membuahkan hasil.

Saya punya teman yang membuat channel YouTube dua tahun lalu. Karena mereka suka dengan dunia film, maka channelnya tentang mereview film. Lalu saat itu, pada awal pembuatan, yang nonton sedikit. Viewnya *seucrit*.
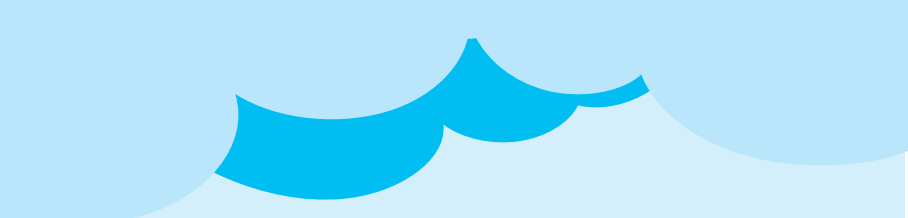
Namun mereka konsisten, tiap minggu mereka mereview film terbaru. Mengeluarkan uang untuk tiket, waktu untuk merekam dan edit. Hasil tak mengkhianati proses. Hari ini subscriber mereka sudah puluhan ribu. Videonya banyak yang menonton. Keren!
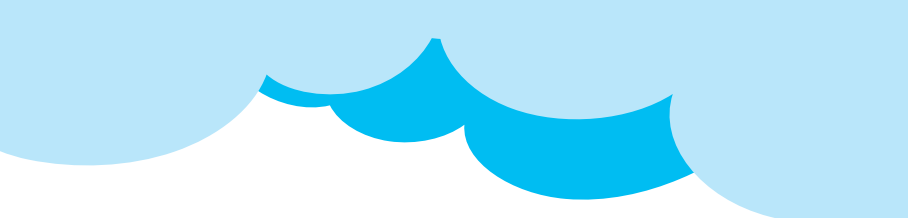
Kita juga perlu begitu. YouTuber, selebgram dan semua yang pernah terkenal pernah mengalami subscribernya sedikit, bukan cuma kamu aja.

Mereka bisa sukses, salah satunya karena mereka konsisten dalam membuat konten. Hingga bisa menemukan ciri khas mereka.

Kalau mereka bisa, kamu juga!

Kolaborasikan!

Ada pepatah dari Afrika, katanya: *Kalau kamu ingin pergi cepat, pergilah sendiri, bila kamu ingin pergi jauh, pergilah bersama-sama!*

Dari pepatah itu, kita bisa pergi jauh bersama teman-teman kita. Kolaborasilah! Buktikan bahwa memang dengan silaturahmi bisa memanjangkan umur dan melapangkan rezeki.

Kamu bisa kolaborasi bersama orang yang sudah terkenal, atau yang masih berkembang. Dari sana bisa muncul banyak ide. Bisa saling tukar pikiran, lalu membuat sesuatu yang menakjubkan!

Lakukan Riset

Agar lebih *impactful*, lakukanlah riset terlebih dahulu. Cari tahu lebih dalam mengenai konten yang akan kita buat dan produksi. Bila ada yang sedang *happening*, kita bisa mencoba mengikutinya.
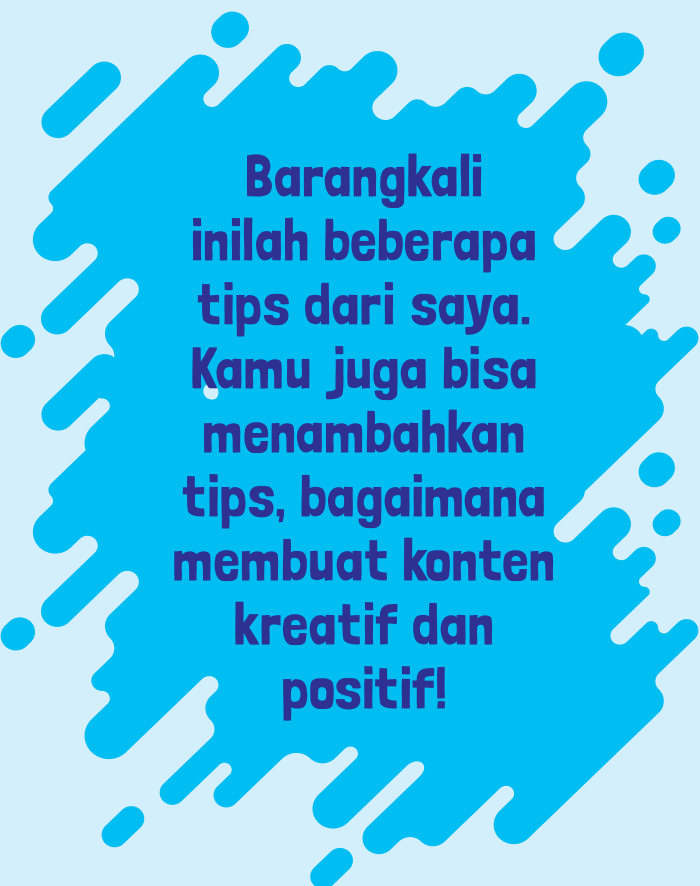
Selain itu, cari juga waktu terbaik untuk posting, Misalnya posting setiap bada Maghrib, karena waktu itu sedang banyak orang yang sedang online. Sesuaikanlah dengan keadaan.

Gunakanlah Media yang Cocok

Kawanku, sekarang sudah banyak medsos yang spesifik fungsinya. Misal saja untuk video kita bisa upload di Youtube, atau IGTV. Untuk foto ada instagram, steller. Untuk berita lebih cocok di twitter. Atau untuk menulis, selain blog, sekrang sudah ada wattpad untuk menulis.

Dari medsos tersebut bisa kita saling tautkan satu sama lain. Pakailah sesuai dengan fungsinya, dan maksimalkanlah!
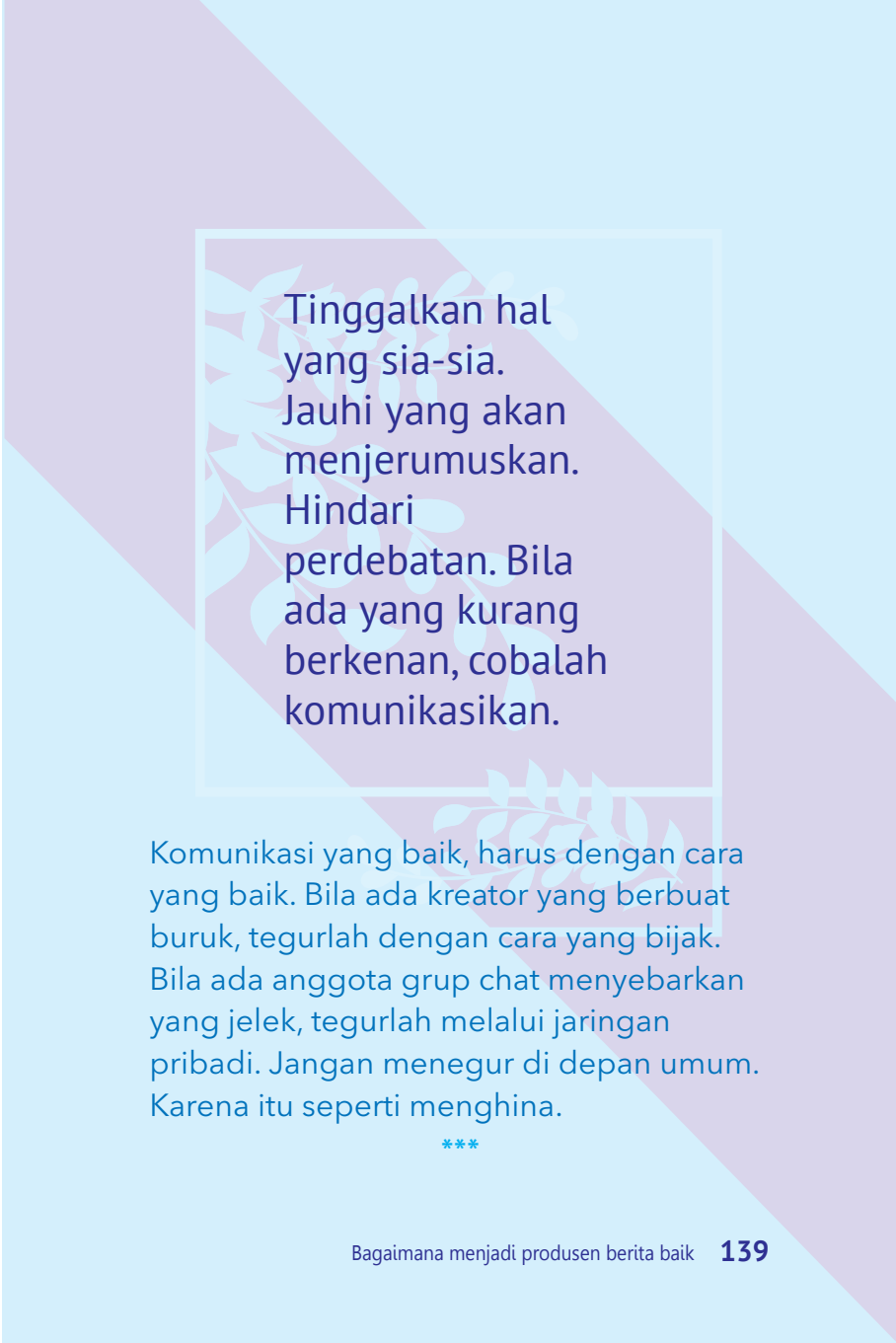
Barangkali inilah beberapa tips dari saya. Kamu juga bisa menambahkan tips, bagaimana membuat konten kreatif dan positif!

tips versimu

Namun, tak semua orang suka menjadi orang yang memproduksi konten. Ada pula dari sebagian kita lebih senang jadi konsumen, atau di balik layar. Maka ketika jadi konsumen, jadilah netizen yang baik.
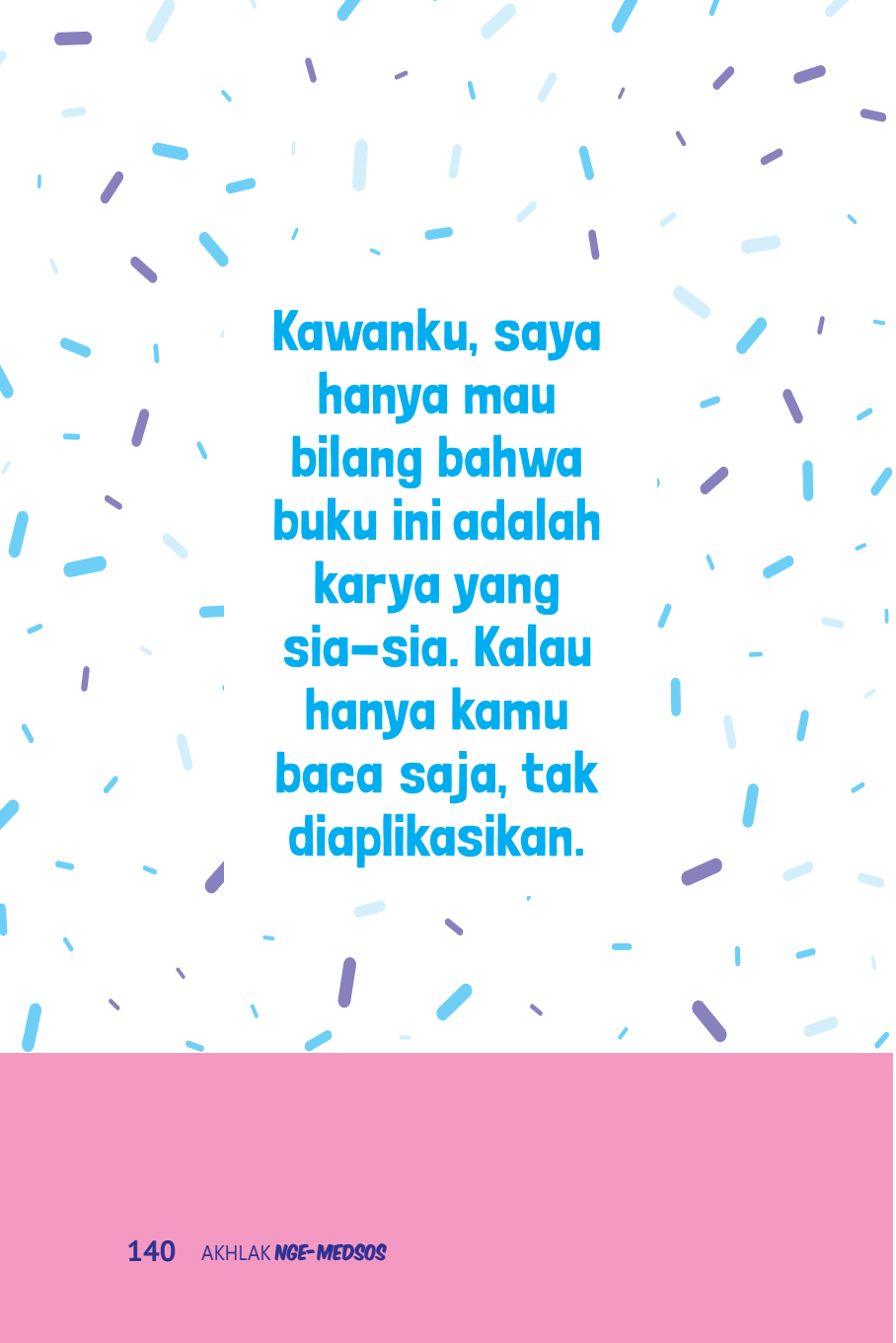
Tinggalkan hal yang sia-sia. Jauhi yang akan menjerumuskan. Hindari perdebatan. Bila ada yang kurang berkenan, cobalah komunikasikan.

Komunikasi yang baik, harus dengan cara yang baik. Bila ada kreator yang berbuat buruk, tegurlah dengan cara yang bijak. Bila ada anggota grup chat menyebarkan yang jelek, tegurlah melalui jaringan pribadi. Jangan menegur di depan umum. Karena itu seperti menghina.

***

Kawanku, saya hanya mau bilang bahwa buku ini adalah karya yang sia-sia. Kalau hanya kamu baca saja, tak diaplikasikan.

Maka aplikasikanlah. Sebarkan bila ada kebaikan-kebaikan di dalamnya. Mudah-mudahan kita semua menjadi muslim yang baik, berakhlakul karimah baik di dunia nyata, maupun dunia maya.
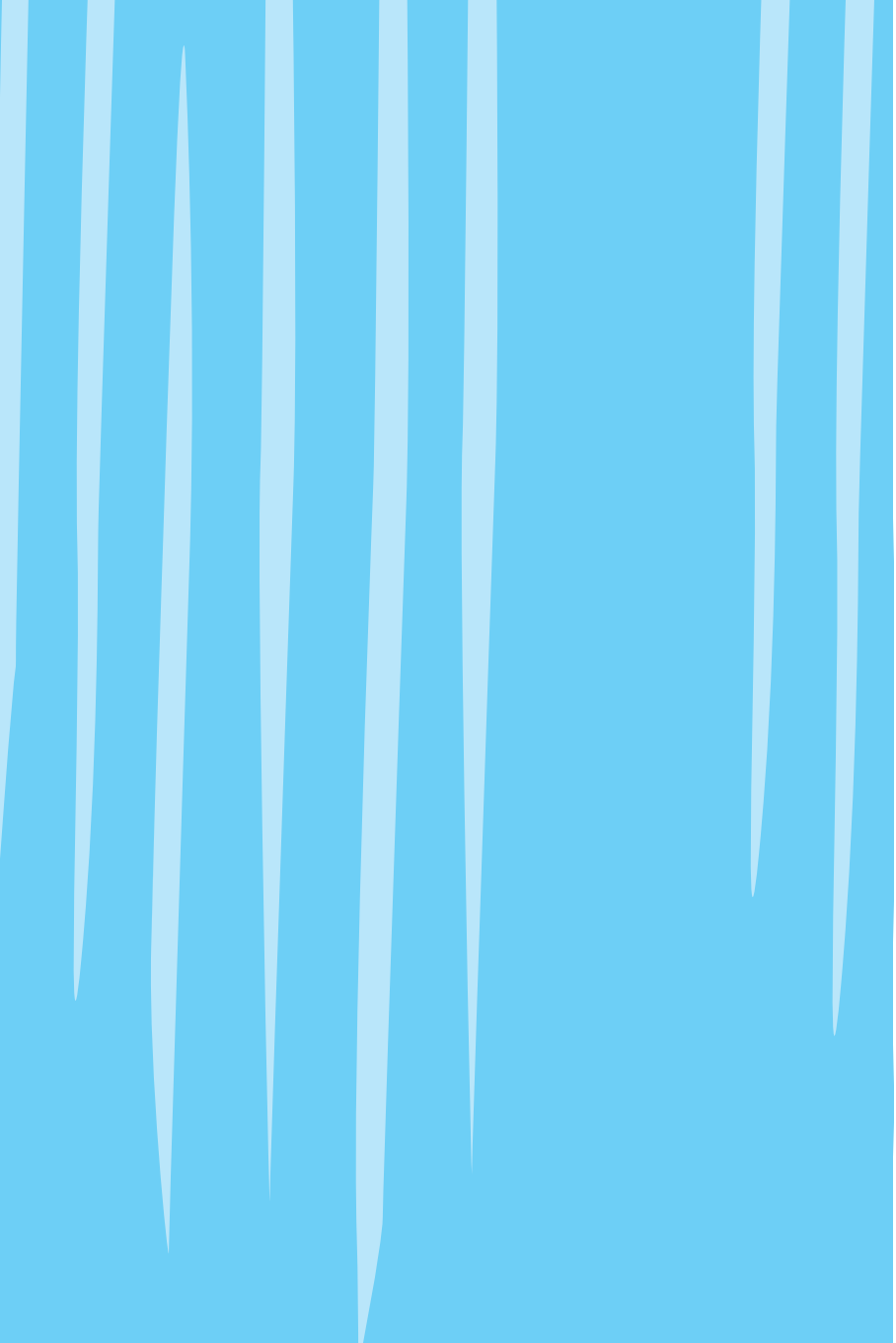
DAFTAR PUSTAKA

Andy Henion, Jason Moser, 2014, *Positive, Negative Thinkers' Brains Revealed*.

Eric Jensen, 2008, *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feri Sulianta, 2015, *Keajaiban Sosial Media*, Jakarta: Gramedia.

Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim

Irfan Amalee, 2017, *Islam ramah Bukan Marah*, Bandung: Noura.

www.wikipedia.com

www.richtopia.com

www.kominfo.go.id

www.kumparan.com

Tentang Penulis

Irfan Nur Hakim adalah salah satu konten kreator yang menyebut dirinya sebagai ideapreneur. Lahir di Garut pada 26 Desember 1994.

Masa remajanya di Mahad Darul Arqam Garut selama 6 tahun, di sana ia bertemu banyak teman dari berbagai daerah Indonesia, membuka matanya, betapa beragamnya manusia. Lalu pendidikan formalnya berlanjut di Jurusan Hukum Keluarga di UIN Sunan Gunung Djari Bandung.

Sejak 2008, ia aktif di media sosial seperti YouTube, Facebook, Tumblr, Blog dan sekarang tetap aktif di Instagram, dan Wattpad. Bahkan, ia mengelola berbagai

akun yang ia kembangkan dengan followers yang cukup banyak.

Keaktifannya di medsos juga berbarengan dengan aktif sebagai senior trainer di Peace Generation Indonesia dan tergabung dalam komunitas Gen IC Gerakan Islam Cinta.

Bila profil ini masih ada yang belum lengkap, silakan kroscek sendiri dan tanyakan langsung kepadanya, bisa follow akun medsosnya di @irfannazhran, atau melalui email irfannh29@gmail.com, siapa tahu bisa ngobrol sambil ngopi lalu bersinergi dan berkolaborasi.[]

GEN ISLAM CINTA